



**PERBEDAAN AGRESIVITAS ANTARA REMAJA YANG BERSEKOLAH DI
PESANTREN DAN SEKOLAH UMUM DI KOTA PADANG**

SKRIPSI

**Diajukan ke Program Studi Psikologi Islam Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah untuk memperoleh Gelar
Sarjana (S1) di UIN Mahmud Yunus Batusangkar**

**NURUL AZIZAH
NIM. 2130306064**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2025 M/ 1447 H**



**DIFFERENCES IN AGGRESSIVENESS BETWEEN TEENAGERS AT
ISLAMIC BOARDING SCHOOL AND PUBLIC SCHOOLS IN PADANG
CITY**

THESIS

**Submitted to Islamic Psychology Department Ushuluddin Adab and Da'wah
Faculty to fulfil one of requirement for Obtaining Bachelor Degree in Mahmud
Yunus State Islamic University Batusangkar**

**NURUL AZIZAH
Reg. No 2130306064**

**ISLAMIC PSYCHOLOGY STUDY PROGRAM
FACULTY OF USHULUDDIN ADAB AND DAKWAH
STATE ISLAMIC UNIVERSITY (UIN) MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
2025 M/1447 H**



الاختلافات في العدوانية بين المراهقين الذين يذهبون إلى المدارس الداخلية والمدارس العامة في مدينة بادانج الاختلافات في العدوانية بين المراهقين الذين يذهبون إلى المدارس الداخلية والمدارس العامة في مدينة بادانج

أطروحة

تم تقديمه إلى برنامج دراسة علم النفس الإسلامي بكلية أصول الدين والأدب والدعوة للحصول على درجة البكالوريوس (١- س) في جامعة محمود يونس باتوسانكار

نورول عزيزة

نيم ٢١٣٠٣٠٦٠٦٤

برنامج دراسة علم النفس الإسلامي
كلية اوشولودين الادب والدعوة
الجامعة الإسلامية الحكومية محمود يونس باتوسانكار
١٤٤٧/٢٠٢٥

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Nurul Azizah
Panggilan : Azizah
Tempat/Tanggal Lahir : Padang, 24 April 2002
No. Hp : 082286075746
E-mail : nurulazizah4402@gmail.com

Riwayat Pendidikan

TK : TK Pertiwi II Padang
SD : SD IT Buah Hati Padang
SMP : SMP Islam Khaira Ummah Padang
SMA : MAN 3 Kota Padang
S-1 : UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Nama Orang Tua

Ayah : Munawar
Ibu : Yusmiati
Anak ke : 3 dari 7 bersaudara

Motto Hidup :

1. Berani mulai, berani berhasil
2. Akan ada hari tenang setelah hujan panjang

PERSEMBAHAN

“Truly with hardship comes ease”

-Qs. 94:6-

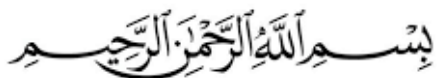
Sebagai bentuk rasa syukur dan penghargaan, karya ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tersayang yang tak tergantikan dalam hidup penulis Ayah dan Bunda yaitu Ayah Munawar dan Bunda Yusmiati, yang doanya menjadi penuntun dalam setiap langkah, dan cintanya menjadi kekuatan ketika kaki mulai goyah. Terima kasih atas kasih sayang, kesabaran, dan segala pengorbanan yang tak pernah terbalas oleh apapun, yang telah membentuk penulis menjadi pribadi yang bertahan dan terus melangkah. Kepada saudara-saudara, 2 abang dan 4 adik penulis yang selalu menjadi tempat pulang saat hati lelah, terima kasih telah hadir dan percaya bahwa penulis mampu sampai di titik ini. Setiap kata penyemangat dan tawa sederhana kalian menjadi penghibur di tengah proses yang penuh tantangan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan, baik dalam bentuk perhatian, semangat, maupun doa. Semoga skripsi ini menjadi wujud kecil dari rasa terima kasih dan cinta penulis kepada keluarga tercinta. Bukan hanya sebagai pencapaian akademik, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan atas perjuangan dan keikhlasan yang selama ini kebersamai penulis, dalam senyap maupun terang.

Penulis berdoa, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada orang tua, abang, adik dan seluruh keluarga yang menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam hidup ini.

Mengetahui bahwa kalian bangga, itulah yang membuat semua ini layak diperjuangkan.

Nurul Azizah

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa penulis curahkan kepada junjungan alam yakni nabi besar kita Nabi Muhammad SAW yang telah mewariskan pedoman hidup umat manusia yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) pada program studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuliddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar. Adapun judul yang penulis ajukan adalah "**Perbedaan Agresivitas antara Remaja yang Bersekolah di Pesantren dan Sekolah Umum di Kota Padang**".

Kelancaran pembuatan skripsi ini telah banyak mendapat bantuan dan tidak terlepas dari bimbingan, motivasi serta dukungan dari berbagai pihak. Dalam penulisan skripsi ini, pastinya penulis tidak terlepas dari berbagai bentuk kendala, hal ini disebabkan oleh keterbatasan yang ada pada diri penulis. Namun berkat rahmat dan hidayah dari Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat juga menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada

1. Bapak Prof Delmus Puneri Salim, S.Ag. MA, M. Res., Ph.D selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malmud Yunus Batusangkar.
2. Bapak Dr. Risman Bustamam, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah beserta jajarannya.
3. Ibu Sri Putri Rahayu Z, S.Psi., MA., selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sekaligus dosen

pembimbing skripsi, yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih atas waktu, ilmu, dan perhatian yang Ibu berikan. Penulis sangat menghargai setiap masukan dan arahan yang telah membantu penulis untuk terus berkembang.

4. Ibu Mutia Aini Ahmad, M. Psi, Psikolog selaku dosen penguji, atas kritik, saran, dan masukan yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini Semua arahan yang diberikan telah membantu penulis memperbaiki dan menyempurnakan penelitian ini
5. Ibu Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi, MA selaku Dosen Pengampu Akademik sekaligus dosen penguji, atas bimbingan, nasihat, dan dukungan yang diberikan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini
6. Bapak dan Ibu dosen program studi Psikologi Islam yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di UIN Mahmud Yunus Batusangkar, ilmu yang sangat bermanfaat untuk bekal penulis di masa depan, semoga setiap ilmu yang Bapak dan Ibu berikan menjadi kebaikan yang terus mengalir dan senantiasa dilimpahi oleh keberkahan-Nya
7. Kepada Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar yang telah memfasilitasi bermacam buku sebagai penunjang penulisan dalam skripsi ini
8. Kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang, SMPN dan Mts di Kecamatan Kuranji atas izin dan fasilitasi dalam pengambilan data awal untuk penelitian ini.
9. Kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang, SMPN dan Pesantren atas izin dan fasilitasi dalam pengambilan data untuk penelitian ini.
10. Kepada seluruh subjek dan responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Dukungan dan informasi yang diberikan sangat berarti

untuk kelancaran dan keberhasilan penelitian ini. Semoga kontribusi ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

11. Kepada keluarga besar Psikologi B Angkatan 21 yang telah menjadi lingkungan yang mendukung dan menyenangkan selama masa studi. Dukungan, kebersamaan, dan semangat yang senantiasa diberikan menjadi sumber motivasi yang berarti dalam proses penyusunan skripsi ini. Segala bentuk interaksi dan kerja sama yang terjalin, baik dalam suasana akademik maupun non-akademik, merupakan bagian berharga yang tidak akan terlupakan dalam perjalanan pendidikan penulis.
12. Terima kasih yang tulus kepada Nurfigita Pratama, Nurul Afifah Al-Farhanah, dan Nurul Izzah atas kebersamaan, dukungan, dan persahabatan yang telah terjalin sepanjang masa perkuliahan. Kehadiran kalian memberi ruang untuk saling mendukung dan tumbuh bersama, bahkan di tengah kesibukan dan tekanan akademik. Banyak hal sederhana yang mungkin tak terucap, namun memberi arti besar dalam perjalanan ini. Semoga waktu yang telah dibagi bersama menjadi bagian yang menguatkan perjalanan kita selanjutnya.
13. Teristimewa kepada diri sendiri atas ketabahan, kesabaran, dan ketekunan yang telah ditunjukkan dalam melalui setiap proses, tantangan, dan perjuangan selama menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah bertahan dalam situasi sulit, tetap melangkah meski sering merasa lelah, dan tidak menyerah walau jalan terasa berat. Semoga pencapaian ini menjadi pengingat bahwa setiap usaha yang disertai tekad dan doa tidak pernah sia-sia.

Semoga dukungan moril dan materil yang diberikan dibalas oleh Allah SWT. dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis harap karya sederhana ini mampu memberikan manfaat bagi para pembaca dan menjadi amal ibadah bagi penulis. Aamiin yaa rabhal alamin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kekeliruan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan yang mungkin ada dan dengan rendah hati menerima kritik serta saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang.

Batusangkar, Agustus 2025
Penulis

Nurul Azizah
2130306064

ABSTRAK

Nurul Azizah, NIM :2130306064, Judul Skripsi “Perbedaan Agresivitas antara Remaja yang Bersekolah di pesantren dan Sekolah Umum di Kota Padang”, Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Agresivitas merupakan bentuk perilaku yang mencerminkan kecenderungan untuk menyakiti secara fisik, verbal, maupun melalui bentuk permusuhan tidak langsung seperti menyebarkan gosip, fitnah dan perilaku lainnya. Pada remaja perempuan pola agresivitas dapat dipengaruhi oleh konteks pendidikan dan lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi. Pemahaman terhadap perbedaan agresivitas di antara remaja yang menempuh pendidikan di pesantren dan sekolah umum penting sebagai dasar intervensi dan pembinaan yang sesuai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif (*independent sample t-test*). Sampel berjumlah 168 remaja perempuan usia 12–16 tahun, terdiri dari 84 siswa sekolah umum dan 84 siswa pesantren yang dipilih dengan teknik *stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala agresivitas yang dimodifikasi berdasarkan teori Berkowitz (1993), mencakup aspek fisik dan verbal.

Berdasarkan hasil analisis uji independent sample t-test, diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,002 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja perempuan yang bersekolah di sekolah umum dan pesantren di Kota Padang. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Kata kunci : Agresivitas, Remaja Perempuan, Pesantren, Sekolah Umum

ABSTRACT

Nurul Azizah, NIM: 2130306064, Thesis Title: "Differences in Aggressiveness between Adolescents Studying in Islamic Boarding Schools and Public Schools in Padang City", Islamic Psychology Study Program, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah, Mahmud Yunus State Islamic University, Batusangkar.

Aggression is a form of behavior that reflects a tendency to harm others physically, verbally, or through indirect forms of hostility such as spreading gossip, slander, and other behaviors. In adolescent girls, patterns of aggression can be influenced by the educational context and social environment in which they interact. Understanding the differences in aggression between adolescents studying in Islamic boarding schools and public schools is important as a basis for appropriate intervention and guidance.

This study used a quantitative approach with a comparative research type (independent sample t-test). The sample consisted of 168 female adolescents aged 12–16 years, consisting of 84 public school students and 84 Islamic boarding school students, selected using stratified random sampling. The instrument used was a modified aggressiveness scale based on Berkowitz's (1993) theory, covering both physical and verbal aspects.

Based on the results of the independent sample t-test analysis, a significance value (2-tailed) of 0.002 was obtained, which is smaller than 0.05 ($0.002 < 0.05$), so it can be concluded that there is a significant difference between female adolescents who attend public schools and Islamic boarding schools in Padang City. Thus, the null hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis (H_1) is accepted.

Keywords: Aggressiveness, Adolescent Girls, Islamic Boarding Schools, Public Schools

خلاصة

نورول عزيزة، رقم الجائزة الوطنية للإدارة: ٢١٣٠٣٠٦٠٦٤ عنوان الرسالة: "الاختلافات في العدوانية بين المراهقين الذين يدرسون في المدارس الداخلية الإسلامية والمدارس العامة في مدينة بادانج"، برنامج دراسة علم النفس الإسلامي، كلية أصول الدين والأدب والدعوة، جامعة محمود يونس الإسلامية الحكومية، باتوسانكار.

العدوان هو سلوك يعكس ميلاً لإيذاء الآخرين جسدياً أو لفظياً أو من خلال أشكال غير مباشرة من العداء، مثل نشر النميمة والقذف وغيرها من السلوكيات. لدى الفتيات المراهقات، يمكن أن تتأثر أنماط العدوان بالسياق التعليمي والبيئة الاجتماعية التي يتفاعلن فيها. يُعد فهم الاختلافات في العدوان بين المراهقات اللواتي يدرسن في المدارس الداخلية الإسلامية والمدارس الحكومية أمراً بالغ الأهمية كأساس للتدخل والتوجيه المناسبين.

اعتمدت هذه الدراسة منهجاً كمياً بنمط بحث مقارن (اختبار ت للعينات المستقلة). وتألّفت العينة من ١٦٨ مراهقة تتراوح أعمارهن بين ١٢ و ١٦ عاماً، منهن ٨٤ طالبة من المدارس الحكومية و ٨٤ طالبة من المدارس الداخلية الإسلامية، تم اختيارهن باستخدام العينة العشوائية الطبقية. أما الأداة المستخدمة فكانت مقياساً معدّلاً للعدوانية، مبنياً على نظرية بيركويتز (١٩٩٣)، يغطي الجوانب الجسدية واللفظية.

بناءً على نتائج تحليل اختبار ت للعينات المستقلة، تم الحصول على قيمة دلالة إحصائية (ثنائية الذيل) قدرها ٠,٠٠٢، وهي أقل من ٠,٠٥ (٠,٠٥ > ٠,٠٠٢)، مما يُشير إلى وجود فرق جوهري بين المراهقات الملتحقات بالمدارس الحكومية والمدارس الداخلية الإسلامية في مدينة بادانج. وبالتالي، تُرفض الفرضية الصفرية (٠ ح) وتُقبل الفرضية البديلة (١ ح) تشير هذه النتائج إلى أن البيئة التعليمية تؤثر على مستوى عدوانية المراهقات.

الكلمات المفتاحية: العدوانية، الفتيات المراهقات، المدارس الداخلية الإسلامية، المدارس الحكومية

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
BIODATA PENULIS	
PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
خلاصة.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Landasan Teori.....	12
1. Agresivitas.....	12
a. Pengertian Agresivitas	12
b. Ciri-ciri Agresivitas.....	13
c. Aspek-aspek Agresivitas.....	15
d. Faktor-faktor Agresivitas	16

e. Dampak Agresivitas	20
2. Remaja.....	21
a. Pengertian Remaja	21
b. Ciri-ciri Remaja.....	22
c. Tantangan yang dialami remaja	24
3. Pesantren	26
4. Sekolah Umum.....	29
B. Hubungan Jenis Sekolah dengan Agresivitas	30
C. Kajian Penelitian relevan	32
D. Kerangka Berpikir.....	36
E. Hipotesis.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	37
C. Populasi dan Sampel Penelitian	39
D. Definisi Operasional.....	40
E. Pengembangan Instrumen	41
F. Validitas dan Reliabilitas	43
G. Teknik pengumpulan data	50
H. Teknik Analisis data.....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Deskripsi Subjek Penelitian	53
B. Deskripsi Data.....	57
C. Pengujian Persyaratan Analisis	70
D. Pengujian Hipotesis.....	73
E. Analisis tambahan	75
F. Pembahasan.....	77
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83

B. Implikasi.....	83
C. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3. I Populasi Penelitian.....	39
Tabel 3. II Skala Likert	42
Tabel 3. III Blueprint Skala Agresivitas Sebelum Uji Beda.....	43
Tabel 3. IV Hasil Uji Beda Skala Agresivitas Pasca CITC	45
Tabel 3. V Blueprint Skala Agresivitas Pasca CTIC	46
Tabel 3. VI Blueprint Skala Agresivitas	47
Tabel 3. VII Tingkat Reliabilitas <i>Rule of Thumb</i>	49
Tabel 3. VIII Hasil Uji Coba Analisis Awal dan Akhir Reliabilitas Skala	50
Tabel 4. I Deskripsi Subjek Penelitian	54
Tabel 4. II Analisis Data Deskripsi Agresivitas.....	59
Tabel 4. III Rumus Penghitungan Pengkategorian	59
Tabel 4. IV Persentase Agresivitas	60
Tabel 4. V Persentase Agresivitas Sekolah Umum	61
Tabel 4. VI Persentase Agresivitas Pesantren	62
Tabel 4. VII Data Per Individu di Sekolah Umum	64
Tabel 4. VIII Data Per Individu di Pesantren	66
Tabel 4. IX Data Agresivitas Per Aspek.....	68
Tabel 4. X Kategorisasi Interval Persentase Skor.....	69
Tabel 4. XI Analisis Agresivitas Berdasarkan Kelas	69
Tabel 4. XII Tabel ANOVA Agresivitas Berdasarkan Kelas.....	70
Tabel 4. XIII Uji Normalitas	71
Tabel 4. XIV Uji Homogenitas.....	72
Tabel 4. XV Uji Independet Sample T-test Agresivitas.....	74
Tabel 4. XVI Group Statistics	75
Tabel 4. XVII Hasil Uji Hipotesis Berdasarkan Aspek-aspek	76
Tabel 4. XVIII Hasil Uji Hipotesis Berdasarkan Kelas.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. I Kerangka Berpikir	36
Gambar 4. I Dekripsi Data Tingkat Agresivitas	61
Gambar 4. II Dekripsi Data Tingkat Agresivitas di Sekolah Umum.....	62
Gambar 4. III Dekripsi Data Tingkat Agresivitas di Pesantren.....	6

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Deskripsi Data Agresivitas Remaja Perempuan di Sekolah Umum

Lampiran 2. Deskripsi Data Agresivitas Remaja Perempuan di Pesantren

Lampiran 3 Blueprint Skala Uji Coba Skala Agresivitas

Lampiran 4 Blueprint Skala Pasca Uji Coba Skala Agresivitas

Lampiran 5 Bluepriny Skala Agresivitas

Lampiran 6 Instrumen Uji Coba

Lampiran 7 Intrumen Penelitian Skala

Lampiran 8 Data Uji Coba Skala

Lampiran 9 Tabulasi Data Penelitian

Lampiran 10 Hasil Uji Reliabilitas Skala

Lampiran 11 Surat Tugas Seminar Proposal

Lampiran 12 Dokumentasi Pada Saat Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Melalui proses ini, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang menjadi bekal dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Salah satu jenjang pendidikan yang memiliki peranan krusial adalah saat siswa berada di usia remaja, karena pada tahap ini mereka mengalami perkembangan akademik dan emosional yang signifikan. Menurut Fahiri et al. (2022), pengelolaan karakter yang baik pada remaja diharapkan dapat membantu mereka dalam mengelola emosi dengan lebih baik. Oleh karena itu, memahami peran serta tantangan di usia ini menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Pendidikan dapat diterima individu dimana saja, namun pendidikan yang pertama kali diterima adalah di lingkungan. Sesuai dengan Putri (2019) yang menyampaikan bahwasannya lingkungan pendidikan pertama yang dialami individu memiliki peran penting dalam membentuk pertumbuhan, karakter, serta perilaku yang muncul dalam interaksi sosialnya. Pembentukan karakter ini dapat terjadi melalui interaksi, baik melalui keluarganya maupun teman yang ada di sekolah. Interaksi memiliki peran yang penting untuk membentuk karakter remaja, sehingga penting untuk memperhatikan lingkungan remaja termasuk pendidikan yang akan dienyam remaja.

Di Indonesia, terdapat berbagai jenis lembaga pendidikan, salah satunya adalah pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam tidak hanya menekankan pada pembelajaran akademik tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter siswa. Dalam sistem pendidikan pesantren, terdapat pola pembelajaran yang menekankan pada kedisiplinan,

pengawasan ketat terhadap perilaku siswa, serta penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sering kali dianggap sebagai faktor yang mampu mengurangi tingkat perilaku agresif pada remaja, sehingga remaja diharapkan akan memiliki religiusitas yang baik. Sovinia & Fauziah, (2014) berpendapat bahwa religiusitas memiliki peran penting sebagai bentuk kontrol diri, yang merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat agresivitas karena berkaitan erat dengan nilai-nilai moral atau akhlak.

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter remaja sebagai upaya untuk mencegah perilaku negatif yang sering terjadi di kalangan mereka. Selain itu, pendidikan ini juga berfungsi untuk memperkuat keimanan, mengembangkan kreativitas dan produktivitas, menumbuhkan rasa kepedulian sosial, serta meningkatkan kesadaran akan tanggung jawab sebagai individu. Dengan begitu, remaja dapat lebih fokus pada hal-hal yang positif dan terhindar dari tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama (Ahdar & Musyarif, 2022).

Selain pesantren, jenis pendidikan lainnya yang ada di Indonesia yaitu SMP. Yang menggunakan sistem pengajaran yang berbeda dari pesantren, SMP cenderung menfokuskan siswa pada pencapaian akademik, sementara pengawasan terhadap perilaku siswa dan penanaman nilai-nilai karakter mungkin tidak seketat pesantren. Lingkungan yang lebih bebas dalam sekolah umum sering kali memberikan ruang lebih besar bagi remaja untuk mengekspresikan dirinya, termasuk dalam bentuk perilaku agresif. Hal ini sesuai dengan Susantyo (2017) yang menyimpulkan bahwasannya faktor lingkungan sosial juga berperan penting dalam membentuk dan mendorong perilaku tersebut.

Sekolah seharusnya menjadi lingkungan yang mendidik dan membentuk perilaku serta karakter siswa ke arah yang lebih baik. Namun, realitanya masih banyak siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang, seperti

melakukan pemalakan, terlibat perkelahian, bolos sekolah, dan tindakan agresif lainnya (Budikunconingsih, 2017). Perilaku agresif yang masih ditemukan di kalangan siswa, terutama mereka yang berada di tingkat SMP, dapat dikaitkan dengan fase perkembangan yang sedang mereka alami. Hal ini sesuai Santrock (2007) yang menyatakan bahwasanya seorang manusia akan mengalami periode-periode perkembangan, dimulai dari periode pra-kelelahiran, bayi, masa kanak-kanak tengah dan akhir, dan masa remaja.

Pada siswa sekolah tingkat SMP, individu berada pada tahap masa remaja awal, yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, serta sosial yang cukup signifikan. Menurut Erikson (1968), pada tahap ini, individu mulai mencari identitas diri dan kerap kali menghadapi kebingungan peran. Hal ini dapat berdampak pada cara mereka berinteraksi dengan lingkungan, termasuk dalam dunia pendidikan, yang seharusnya menjadi wadah bagi mereka untuk berkembang secara positif.

Dalam perkembangannya, lingkungan sosial berperan besar dalam membentuk identitas dan perilaku manusia sebagai makhluk sosial. Interaksi dengan sekolah, teman sebaya, dan keluarga menjadi faktor utama dalam membentuk sikap serta karakter siswa. Heriansyah et al. (2024) menyatakan bahwa lingkungan sosial turut mencerminkan karakteristik siswa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, apabila siswa tidak mendapat dukungan yang baik atau justru terpapar contoh negatif, maka mereka berisiko mengalami penyimpangan perilaku, seperti membolos atau bertindak agresif terhadap teman sebaya. Suwendri & Sukiani (2020) menambahkan bahwa di wilayah perkotaan, kecenderungan perilaku menyimpang seperti tawuran, penggunaan narkoba, mabuk-mabukan, dan merokok semakin meningkat. Bentuk-bentuk penyimpangan ini sering kali mengandung unsur agresivitas, baik secara verbal maupun fisik, yang tidak hanya membahayakan diri sendiri, tetapi juga lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga sangat diperlukan dalam membimbing siswa secara optimal. Pendidikan karakter harus diterapkan secara intensif agar siswa tidak hanya memahami, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Subianto (2013), menyatakan bahwa kolaborasi yang efektif antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menjalankan perannya dapat meningkatkan peluang terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas dan berpendidikan. Dengan interaksi yang sehat serta lingkungan yang kondusif, siswa akan lebih mudah menjalani tugas perkembangan dan tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab.

Santrock (2007) menjelaskan pada periode masa remaja (*adolescence*) yang artinya merupakan periode perkembangan dari kanak-kanak ke masa dewasa awal. Sehingga masa remaja merupakan masa yang menjadi masa atau periode transisi antara masa anak-anak dan dewasa yang meliputi perubahan biologi, kognitif dan emosi. Hal ini sesuai dengan Desmita (2016) yang menyampaikan bahwa remaja merupakan fase perkembangan yang berada di antara masa anak-anak dan dewasa, yang ditandai dengan perubahan fisik yang signifikan serta kemajuan dalam kemampuan berpikir dan berinteraksi sosial.

Awal masa remaja terjadi dari 13 tahun sampai 17 tahun, dan akhir masa remaja dimulai dari usia 17 sampai 18 tahun dengan demikian akhir masa remaja berlangsung dalam waktu yang singkat (Hurlock, 1980). Hurlock juga menjelaskan bahwa remaja umumnya masih berada dalam tahap perkembangan yang ditandai dengan minimnya pengalaman, pemahaman, dan kemampuan berpikir kritis, sehingga mereka lebih rentan dipengaruhi oleh lingkungan dan berbagai hal baru yang mereka hadapi.

Menurut Seifert & Hoffnung (dalam Desmita, 2016) remaja berusia 14–15 tahun cenderung merasa bahwa mereka telah mengetahui segalanya dan mampu bertindak tanpa membuat kesalahan. Mereka cenderung

mengabaikan nasihat atau peringatan, bahkan kerap menentang orangtua. Pada tahap ini, kedekatan dan komitmen mereka terhadap teman sebaya juga semakin menguat. Hal ini tentu tidak lepas dari perkembangan emosi yang dimiliki remaja, emosi yang sedang membara membuat mereka melakukan hal-hal yang menurut mereka benar tanpa mendengarkan nasihat atau peringatan dari orangtua.

Remaja pada saat mengalami perkembangan emosional akan mengalami kesulitan menghadapi konflik atau tekanan, sehingga rentan menunjukkan perilaku negatif, seperti agresivitas. Dalam penelitian yang dilakukan Susanti et al. (2018) oleh menunjukkan perkembangan mental emosional remaja sebagian besar pada kategori baik yaitu 50,5%, sedangkan pada kategori kurang baik yaitu 49,5%. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Bilqis (2021) perkembangan mental emosional lebih dari setengahnya normal yaitu sebanyak 66%, sebagian kecil beresiko yaitu 16% dan abnormal yaitu sebanyak 18%. Walaupun sebagian besar perkembangan mental emosional tergolong baik, masih ada perkembangan yang masuk dalam kategori kurang baik, meskipun perbedaannya tidak terlalu besar.

Agresivitas pada remaja sering kali merupakan ketidakmampuan dalam mengelola emosi yang kompleks, oleh karena itu perlu pendekatan oleh lingkungan untuk mengurangi resiko perilaku agresif. Menurut Rinanda & Haryanta (2019) Agresif merupakan akibat dari tindakan individu yang dipengaruhi oleh emosi yang tidak terkontrol. Perilaku agresif dapat berupa verbal maupun non-verbal, dan bisa timbul akibat rangsangan yang bersifat internal atau eksternal. Agresif adalah salah satu bentuk emosi negatif, yang terjadi ketika individu gagal mengelola emosinya, sehingga muncul perilaku agresi. Menurut Knorth, Klomp, Bergh, & Noom (2007) agresif adalah perilaku yang dapat membahayakan dan merusak, baik secara pribadi maupun terhadap orang lain.

Ramirez et al. (2001) membagi agresif dalam dua dimensi, yaitu agresif secara objektivitas atau aksi dan agresif secara subjektivitas atau emosi. Objektivitas menunjukkan bahwa agresif merupakan perilaku praktis, eksplisit, dan eksternal. Sedangkan subjektivitas menunjukkan bahwa agresif berhubungan dengan perasaan batin. Perasaan tersebut merupakan kombinasi antara pikiran, emosi, dan kecenderungan perilaku yang mengarah pada perilaku agresif. Meidiana & Utami (2020) Agresivitas dapat muncul karena berbagai penyebab, yaitu perubahan hormonal, kemampuan pengelolaan emosi, kritis identitas dan penyesuaian sosial, serta perkembangan moral dan empati.

Dalam kalangan remaja agresivitas sering muncul dalam bentuk tawuran antar pelajar yang saling menyerang dengan senjata tajam, perkelahian antar teman, perusakan fasilitas umum, hingga tindakan pembunuhan. (Noviadi, Budiningsih, & Martiarini, 2018). Agresivitas merupakan perilaku yang tidak hanya berbentuk perilaku kekerasan secara fisik namun juga secara verbal, misal menghina, mencaci, dan ucapan kasar yang dapat menyakiti hati orang lain.

Firman Allah dalam Quran Surah Al-Isra' ayat 53

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

Artinya :

Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.

Firman Allah dalam Quran Surah Al-Furqan ayat 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا

سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya :

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

Agresivitas dapat muncul karena berbagai penyebab, yaitu perubahan hormonal, kemampuan pengelolaan emosi, kritis identitas dan penyesuaian sosial, dan perkembangan moral dan empati (Meidiana & Utami, 2020). Bandura (dalam Susantyo, 2011) perilaku agresif dipandang sebagai suatu hal yang dipelajari, bukan sebagai sifat bawaan sejak lahir. Perilaku ini terbentuk melalui pengaruh lingkungan sosial, seperti interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan media massa, yang mengajarkan melalui pemodelan (modelling). Dengan Perilaku agresif terbentuk melalui lingkungan sosial seperti keluarga, teman sebaya, dan media massa, yang menunjukkan betapa pentingnya peran lingkungan dalam membentuk perilaku individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra & Sawitri, (2015) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter orangtua dengan tingkat agresivitas pada remaja di SMK Hidayah Semarang. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa remaja laki-laki cenderung memiliki tingkat agresivitas yang lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan. Hasil serupa disampaikan Saragih (2024), yang menemukan bahwa perilaku agresif lebih dominan pada remaja laki-laki, meskipun secara umum jenis sekolah tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap perbedaan perilaku agresi.

Di sisi lain, sejumlah penelitian menyoroti peran lingkungan religius dalam menekan kecenderungan agresif pada remaja. Sholikah (2019) tidak menemukan perbedaan signifikan antara siswa yang tinggal di pesantren dan non-pesantren dalam hal perilaku agresif. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah & Falah (2012) mengungkapkan bahwa kebiasaan menjalankan puasa sunnah berkorelasi dengan tingkat agresivitas yang lebih rendah pada remaja laki-laki muslim. Temuan ini mengisyaratkan bahwa nilai-nilai religius dan praktik ibadah dapat berkontribusi terhadap pengendalian emosi dan pengurangan perilaku agresif.

Selain faktor religiusitas, karakteristik sekolah dan lingkungan tempat tinggal juga terbukti memengaruhi perkembangan perilaku dan kondisi psikologis remaja. Susantyo (2018), menemukan bahwa remaja yang tinggal di permukiman sangat kumuh cenderung menunjukkan perilaku agresif yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja di wilayah kumuh dan agak kumuh. Sementara itu, Siswanto (2021) menemukan bahwa kemampuan self-regulated learning santri pondok pesantren lebih tinggi dibandingkan siswa di sekolah konvensional. Namun, Nadilla (2019) menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis siswa SMP justru lebih tinggi dibandingkan santri pondok pesantren. Temuan-temuan ini memperkuat bahwa jenis sekolah dan lingkungan pendidikan berperan penting dalam membentuk perilaku, regulasi diri, dan kesejahteraan psikologis remaja, termasuk dalam hal kecenderungan perilaku agresif.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti di Kota Padang, ditemukan adanya kecenderungan perbedaan tingkat agresivitas antara remaja di sekolah umum dan pesantren, di mana remaja di sekolah umum cenderung menunjukkan tingkat agresivitas yang lebih menonjol. Perilaku agresif yang mereka tunjukkan sering kali berupa agresi verbal, seperti ucapan kasar yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan mereka, seperti kekecewaan, kegagalan, kekesalan, dan lain sebagainya. Remaja di

pesantren berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan subyek F yang merupakan seorang pengasuh remaja putri, menyampaikan bahwa remaja atau santri memang ada yang berbicara kasar namun hal ini jarang ditemukan.

“anak-anak ni ada ngomong kasar kak, kayak ‘kau’ gitu kak. Tu kadang jambak-jambak ado lo kak. Tapi yang ketauan jo wak duo kali baru kak”
“biasanyo kalau ketauan kayak gitu hukumannya bersihin area makan gitu kak”

Selanjutnya subyek S yang merupakan siswi di SMP negeri, menyampaikan bahwa para siswa sering berbicara kasar.

*“kawan-kawan acok ngecek kasa kak, kayak pant*k gitu kak. Tu kalau bacakaknyo acok batinju kak, kalau katauan jo guru biaso nyo kanai SP kak.”*

Sementara itu menurut penjaga kantin di SMP Negeri menyampaikan bahwa para siswa menggunakan kalimat kasar sudah sering terdengar dan beberapa kali terlibat perkelahian.

“anak anak acok wak danga ngecek kasa, kadang mamburuk-buruk an kawan, ngecek nyo kareh. Ante pernah lo danga anak anak ko bacakak”

Kemudian pandangan masyarakat yang sering ke dua sekolah mengenai remaja di kedua sekolah menyampaikan bahwa memang ada perbedaan dari gaya bahasa dan interaksi diantara remaja.

“anak di smp x biasanya ngomongnya lebih bebas kadang pakai kata-kata kasar dan nyeleneh gitu tapi sama mereka itu biasa aja dan kayak saya liatnya kaya bercanda senda gurau”
“kalau anak di pesantren lebih sopan kelihatannya, saya sangat jarang mendengar anak pesantren ngomong kasar, jangankan ngomong kasar mereka kalau bicara ngomongnya sering pakai bahasa indonesia, ndak pernah saya dengar mereka bicara pakai bahasa minang”

Fenomena ini memperlihatkan adanya perbedaan antara kedua subyek dalam memperlihatkan perilaku agresif di pesantren dan sekolah umum.

Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut agar dapat melihat perbedaan agresivitas antara remaja yang bersekolah di pesantren dan sekolah umum. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam memengaruhi tingkat agresivitas remaja, terutama bagi remaja yang mengenyam pendidikan di lingkungan yang berbeda yaitu pesantren dan sekolah umum. Sesuai dengan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana perbedaan agresivitas remaja perempuan yang bersekolah di pesantren dan sekolah umum di kota Padang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan yang terdapat pada latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terkait dengan agresivitas remaja perempuan di Kota Padang, diantaranya sebagai berikut :

1. Pengaruh religiusitas terhadap agresivitas
2. Pengaruh lingkungan sosial terhadap agresivitas
3. Pengaruh pemukiman terhadap agresivitas
4. Perbedaan agresivitas remaja yang bersekolah di pesantren dan sekolah umum

C. Batasan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah diatas, maka Batasan Masalah dalam penelitian ini yaitu “Perbedaan agresivitas remaja perempuan yang bersekolah di pesantren dengan sekolah umum di Kota Padang”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada perbedaan agresivitas remaja perempuan yang bersekolah di pesantren dan sekolah umum?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan tingkat agresivitas antara remaja perempuan yang bersekolah di pesantren dan di sekolah umum di Kota Padang.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Memperdalam wawasan mengenai agresivitas remaja perempuan yang bersekolah di pesantren dan sekolah umum.
- 2) Berpartisipasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi.

b. Secara Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada remaja, guru, orangtua, dan masyarakat serta sekolah dan pesantren mengenai perbedaan agresivitas remaja perempuan yang bersekolah di pesantren dan sekolah umum.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, peneliti harap dapat memberikan kontribusi agar penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk penelitian berikutnya

2. Luaran Penelitian

Luaran penelitian yang diharapkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat berupa laporan skripsi, serta artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah yang terakreditasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Agresivitas

a. Pengertian Agresivitas

Agresivitas menurut Buss & Perry (1992) merupakan tindakan atau perilaku individu yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain secara fisik atau verbal dengan tujuan memicu permusuhan dan kemarahan. Sedangkan menurut Schneiders (1955) menjelaskan bahwa perilaku agresif merupakan ungkapan emosional yang muncul sebagai respons terhadap kegagalan yang dialami individu. Perilaku ini dapat diwujudkan melalui tindakan yang merusak baik terhadap orang lain maupun benda, dilakukan dengan sengaja, dan diekspresikan melalui ucapan (secara verbal) atau tindakan fisik (non verbal).

Menurut Karneli, Firman, & Netrawati (2019) agresivitas adalah Perilaku fisik atau verbal yang bertujuan untuk melukai atau merugikan orang lain, yang dapat menyebabkan penderitaan, baik secara fisik maupun mental. Infante & Wigley (1986) menyampaikan bahwa Agresi verbal merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan dengan menyerang konsep diri seseorang, sehingga menimbulkan perasaan terhina. Dengan kata lain, agresi verbal adalah pesan yang disampaikan dengan tujuan melukai konsep diri lawan bicara dan menimbulkan rasa hina pada dirinya.

Berkowitz (1993) menyampaikan bahwa agresivitas merupakan perilaku agresif dapat muncul dalam dua bentuk, yaitu secara impulsif sebagai reaksi spontan tanpa perencanaan, dan secara terencana yang dilakukan dengan pertimbangan serta tujuan tertentu, seperti memperoleh keuntungan atau hasil yang diharapkan. Menurut Bandura

(1973), agresivitas bukanlah perilaku bawaan sejak lahir, melainkan hasil dari proses pembelajaran. Individu mempelajari perilaku agresif melalui interaksi dengan lingkungan sosial, termasuk hubungan keluarga, pertemanan, dan paparan media massa, yang memungkinkan mereka meniru perilaku agresif yang diamati (*modelling*).

Dari pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa agresivitas perilaku atau tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain secara fisik maupun verbal, baik sebagai respons emosional terhadap kegagalan maupun sebagai tindakan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Perilaku ini dapat menimbulkan kerugian fisik maupun mental dan dapat muncul secara impulsif maupun terencana. Agresivitas bukanlah sifat bawaan sejak lahir, melainkan dipelajari melalui interaksi sosial dan pengaruh lingkungan seperti keluarga, teman, dan media massa.

b. Ciri-ciri Agresivitas

Ciri-ciri perilaku agresif menurut Syarifullah & Fariza (2018) yang dilakukan oleh siswa SMP, sebagai berikut:

1. Bentuk Perilaku Agresif Verbal

Perilaku agresif verbal dapat dikenali melalui tindakan seperti mengejek teman, membantah, menghina, bertengkar mulut, menakut-nakuti, memanggil dengan nada kasar, berbicara dengan kata-kata yang tidak sopan, menyalahkan orang lain, menertawakan, membantah teguran, berbohong, dan berbicara kasar.

2. Bentuk Perilaku Agresif Non Verbal

Perilaku agresif non-verbal atau fisik dapat ditandai dengan kebiasaan menyontek, mencuri, merusak barang teman, melakukan

kekerasan terhadap teman, mengganggu teman, kurang disiplin, sering bertengkar, dan melanggar aturan.

Senada dengan Atmoko et al. (2019), menyampaikan bahwa ciri-ciri perilaku agresif dalam bentuk verbal ditandai dengan penggunaan bahasa yang kasar, sering kali terlibat dalam adu argumen, memberikan kritik yang tajam, menghina, serta menyebut orang lain dengan istilah yang tidak menyenangkan bagi mereka. Sementara itu, perilaku agresif fisik atau non-verbal mencakup tindakan seperti menggigit, menendang, melawan, mengganggu, merusak, mendorong, menyerang, berusaha menguasai, berkelahi, memukul, serta berbagai perilaku merusak lainnya yang dapat mengganggu kenyamanan serta ketenangan orang di sekitarnya.

Selanjutnya dalam Baqi (2015) menjelaskan bahwa marah dapat menjadi ciri dari perilaku agresif apabila tidak dikelola dengan baik. Kemarahan adalah emosi dalam diri seseorang yang dapat memengaruhi perilaku. Jika dikelola dengan baik, kemarahan menghasilkan respons asertif sesuai norma sosial. Namun, jika tidak terkendali, kemarahan dapat memicu agresi atau kekerasan yang bertentangan dengan norma.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif terbagi menjadi verbal dan non-verbal. Perilaku agresif verbal seperti ejekan ejekan, hinaan, pertengkaran, serta penggunaan bahasa kasar, sedangkan perilaku agresif non-verbal mencakup tindakan seperti mencuri, merusak, mengganggu, dan melanggar aturan. Kemarahan juga dapat menjadi ciri dari perilaku agresif apabila tidak dikelola dengan baik.

c. Aspek-aspek Agresivitas

Buss & Perry (1992) membagi agresivitas menjadi beberapa aspek, yaitu:

- 1) Agresi fisik, agresi fisik terjadi ketika bagian tubuh yang keras atau benda lain digunakan untuk menyerang seseorang, yang berpotensi menyebabkan cedera fisik pada korban.
- 2) Agresi verbal, agresi verbal merujuk pada tindakan yang bertujuan untuk menyerang, menyakiti, atau melanggar hak orang lain dengan menggunakan kata-kata kasar atau ucapan yang menghina.
- 3) Amarah (*Anger*), jenis agresi yang terkadang tidak tampak secara langsung, namun dapat memberikan dampak negatif pada orang lain. Perilaku ini dapat bersifat sementara atau berlangsung lebih lama, tergantung pada intensitas kemarahan yang dirasakan.
- 4) Permusuhan (*Hostility*), bentuk agresi yang muncul sebagai akibat dari perasaan negatif terhadap orang lain, yang sering kali dipicu oleh perasaan seperti cemburu atau kebencian.

Yudosfky et al. (1986) membagi agresivitas menjadi empat aspek utama yaitu:

- 1) Agresi Verbal (*Verbal Aggression*), agresi ini dilakukan seperti menggunakan bahasa kasar, Berteriak, menghina, atau mengancam orang lain/diri sendiri.
- 2) Agresi Fisik terhadap Benda (*Physical Aggression Against Objects*), agresi ini dilakukan seperti membanting pintu, melempar atau merusak barang, hingga membakar sesuatu.
- 3) Agresi Fisik terhadap Diri Sendiri (*Physical Aggression Against Self*), agresi ini dilakukan seperti Mencakar, membenturkan kepala, hingga melukai diri sendiri secara serius.

- 4) Agresi Fisik terhadap Orang Lain (*Physical Aggression Against Others*), agresi ini dilakukan seperti Mengancam, memukul, menendang, hingga menyebabkan cedera serius.

Berkowitz (1993) membagi agresivitas menjadi dua aspek yaitu agresi fisik dan verbal, dapat berupa langsung dan tidak langsung.

- 1) Agresi fisik dapat berupa tindakan seperti memukul atau menendang
- 2) Agresi verbal mencakup hinaan, ancaman, atau penyebaran informasi yang merugikan.

Selain itu, agresi juga bisa dilakukan secara langsung terhadap target, atau secara tidak langsung melalui tindakan yang bertujuan menyakiti tanpa konfrontasi terbuka.

Dari pendapat ahli, penelitian ini akan memanfaatkan aspek-aspek agresivitas yang dijelaskan oleh Berkowitz (1993) sebagai dasar dalam merancang instrumen pengumpulan data. Dikarenakan aspek-aspek tersebut relevan dalam menggambarkan berbagai bentuk agresi yang terjadi pada remaja, penggunaan teori ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai perilaku agresif yang diteliti.

d. Faktor-faktor Agresivitas

Faktor-faktor agresivitas pada remaja menurut Sekar (2021) yaitu:

- 1) Frustrasi, frustrasi dapat menyebabkan agresivitas ketika seseorang merasa terhalang dalam mencapai tujuan atau kebutuhannya. Dalam kondisi tertentu, individu mungkin melampiaskan ketidaknyamanannya melalui perilaku agresif sebagai bentuk respons terhadap frustrasi.

- 2) Gangguan berfikir, pola pikir dan keyakinan negatif yang dapat memicu perilaku seperti berbicara kasar, menghina, bertengkar, mengejek, dan mudah marah. Hal ini dapat menyebabkan seseorang menggunakan bahasa yang tidak sopan terhadap orang lain.
- 3) Gangguan emosional, emosi memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang, menjadikannya lebih dinamis, menarik, dan bermakna. Tanpa emosi, kehidupan akan terasa datar dan monoton. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, emosi dapat menimbulkan masalah karena memengaruhi cara berpikir, sikap, dan minat individu.
- 4) Keluarga, keluarga adalah lingkungan terdekat bagi remaja dan dapat menjadi salah satu sumber munculnya agresi. Pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk kepribadian anak, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang menerima dan membimbingnya.
- 5) Teman Sebaya, teman sebaya bisa berdampak positif dengan mendorong perkembangan dan kreativitas remaja, tetapi juga bisa berpengaruh negatif jika berada di lingkungan yang buruk seperti narkoba, pergaulan bebas, atau tawuran.
- 6) Sekolah. Sekolah memiliki pengaruh pada perilaku siswa, termasuk pada agresivitas. Lingkungan yang positif dan aman dapat menekan kekerasan serta mendukung perkembangan akademik dan sosial. Sebaliknya, persepsi negatif terhadap sekolah dapat meningkatkan agresivitas. Selain itu, iklim sekolah juga memengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan psikologis siswa, sehingga perlu dikelola dengan baik untuk mendukung keberhasilan mereka.

7) Lingkungan, lingkungan yang kotor, padat, dan tidak sehat dapat berdampak pada kondisi fisik, sosial, dan psikologis penghuninya. Permukiman dengan kondisi tersebut berisiko memicu perilaku antisosial, yang dapat berujung pada tindakan maladaptif seperti agresivitas di kalangan masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi agresi verbal remaja menurut Waluyo (2024) yaitu :

1. Seberapa sering seseorang berinteraksi dengan media sosial dalam kehidupan sehari-harinya.
2. Rasa keterikatan kuat atau antusiasme yang tinggi terhadap suatu objek, tokoh, atau fenomena.
3. Gambaran individu mengenai dirinya sendiri yang mencerminkan bagaimana ia menilai dan memandang eksistensinya.
4. Munculnya emosi negatif seperti rasa benci, tidak suka, atau iri terhadap orang lain.
5. Berbagai faktor seperti kondisi sosial, keadaan psikologis, lingkungan sekitar, dinamika keluarga, dan proses berpikir individu.

Sedangkan Khaira (2022) membagi faktor pemicu perilaku agresif menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal.

1) Faktor Internal

- a) Keyakinan normatif, Individu yang menganggap agresi sebagai respons yang sesuai dalam situasi sosial cenderung bertindak lebih agresif dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pandangan tersebut.
- b) Amarah, saat seseorang marah, sering kali muncul keinginan untuk menyerang, merusak, atau melempar sesuatu, yang disertai dengan pikiran agresif. Oleh karena itu, agresi dapat

dianggap sebagai respons alami terhadap kemarahan, di mana faktor seperti kekecewaan, rasa sakit fisik, penghinaan, atau ancaman dapat memicu amarah yang kemudian berujung pada perilaku agresif.

- c) Frustrasi, frustrasi terjadi ketika seseorang menghadapi hambatan dalam mencapai tujuan, kebutuhan, keinginan, harapan, atau tindakan tertentu, dan salah satu respons yang dapat muncul sebagai akibatnya adalah perilaku agresif.

2) Faktor Eksternal

- a) Imitasi, agresi dapat terjadi dengan mengamati tindakan agresif yang dilakukan orang lain, dan salah satu kesempatan paling umum untuk menyaksikan perilaku agresif adalah melalui tayangan kekerasan di televisi.
- b) Provokasi, ini merupakan tindakan yang menimbulkan reaksi emosional, seperti kemarahan, atau mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan.
- c) Teman sebaya, teman sebaya dapat menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam menyebabkan agresivitas.
- d) Lingkungan keluarga, pemaksaan berlebihan dan kontrol ketat dapat menghambat inisiatif, melemahkan komunikasi, serta membuat anak merasa kesepian hingga berperilaku agresif untuk mendapat perhatian.
- e) Lingkungan sekolah, Martono (dalam Khaira, 2022) menyampaikan lingkungan sekolah yang tidak kondusif dan sistem pengajaran yang kurang menarik dapat memicu kebosanan, mendorong anak membolos, dan bergabung dengan kelompok tanpa tujuan jelas.

Berdasarkan pandangan ahli maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas remaja terdiri atas beberapa faktor yaitu, faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup frustrasi, gangguan emosi, konsep diri, amarah, serta pola pikir negatif. Sementara faktor eksternal meliputi pengaruh keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, media sosial, serta provokasi dan imitasi dari lingkungan sekitar. Kombinasi faktor-faktor ini dapat mendorong remaja untuk berperilaku agresif, baik secara verbal maupun fisik.

e. Dampak Agresivitas

Saraswati et al. (2023) menemukan bahwa pelaku perilaku agresif cenderung dijauhi dan dibenci oleh orang-orang disekitarnya. Senada dengan Rosyadi & Wiyono (2018) menemukan bahwa pelaku yang melakukan tindak agresif tidak memiliki teman dekat karena perilaku agresif yang dilakukannya, selain itu dampak dari perilaku ini yaitu tidak fokus belajar dan mengganggu siswa yang mengikuti proses pembelajaran.

Perilaku agresif memiliki dampak jangka pendek maupun jangka panjang. Secara internal, dapat menimbulkan rasa tidak aman, menurunkan konsentrasi belajar, dan menyebabkan cedera akibat perkelahian. Secara eksternal, individu agresif berisiko dijauhi oleh teman atau bahkan keluarganya karena perilaku yang menyakiti orang lain (Herman et al., 2018).

Perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja dapat berdampak negatif, seperti sering berkelahi, mengalami cedera, mendapat stigma buruk dan dijauhi orang. Selain itu lingkungan dapat merasa tidak nyaman, resah dan takut jika keluarga mereka menjadi korban dari perilaku tersebut (Rahmawati & Asyanti, 2017).

Berdasarkan dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa agresivitas memiliki dampak yang cukup luas, baik bagi pelaku maupun korban serta lingkungan sekitarnya. Bagi pelaku, perilaku agresif dapat membuatnya dijauhi dan dibenci oleh orang-orang di sekitarnya, sehingga sulit untuk memiliki teman dekat. Kondisi ini juga dapat mengganggu fokus belajar, menurunkan konsentrasi, serta menghambat proses pembelajaran. Selain itu, pelaku berisiko mengalami cedera akibat perkelahian dan mendapatkan stigma buruk dari lingkungan sosial. Sementara itu, bagi korban dan lingkungan, agresivitas menimbulkan rasa tidak aman dan cemas, membuat suasana lingkungan menjadi tidak nyaman dan resah, serta memunculkan ketakutan apabila anggota keluarga menjadi korban perilaku agresif tersebut. Dengan demikian, agresivitas bukan hanya berdampak pada individu yang terlibat langsung, tetapi juga pada kualitas interaksi sosial dan rasa aman di lingkungan sekitar.

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja merupakan tahap perkembangan individu yang terjadi pada rentang usia 12 hingga 22 tahun, yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik dan psikologis (Wahidin, 2017). Menurut Desmita (2010) Remaja adalah tahap perkembangan yang berlangsung di antara masa kanak-kanak dan kedewasaan, yang mencakup perubahan biologis, serta kemajuan dalam kemampuan berpikir dan interaksi sosial.

Menurut Hurlock (1996), masa remaja tidak hanya melibatkan kematangan seksual, tetapi juga perubahan dalam perilaku, sikap, dan nilai-nilai. Perubahan ini cenderung terjadi lebih pesat pada awal remaja dibandingkan dengan tahap akhir.

Santock (2013), menyampaikan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Pada tahap ini, remaja mengalami banyak perubahan, seperti pertumbuhan fisik, perubahan cara berpikir, dan berbagai masalah kesehatan yang mungkin muncul. Selain itu, kemampuan berpikir mereka juga berkembang pesat.

Menurut Suryana et al. (2022) pada intinya, tugas perkembangan remaja melibatkan berbagai upaya mempersiapkan diri menuju kedewasaan, dengan inti yang berbeda dari proses pertumbuhan fisik dan perkembangan sosial-psikologis yang terjadi pada tahap tertentu selama masa remaja.

Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan masa remaja adalah fase transisi menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, sosial, dan psikologis. Pada tahap ini, remaja mengalami perkembangan cepat dalam berpikir, perilaku, dan nilai-nilai, serta menghadapi berbagai tantangan, termasuk kesehatan dan hubungan sosial. Selain itu, masa ini juga penting untuk membentuk identitas diri dan mempersiapkan masa depan.

b. Ciri-ciri Remaja

Menurut Hurlock (1996), ciri-ciri masa remaja diantaranya yaitu,

- 1) Perubahan fisik dan perkembangan mental yang cepat
- 2) Ketidakstabilan emosi, meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada perubahan fisik dan psikologis yang terjadi
- 3) Usia yang bermasalah, ketidakmampuan menyelesaikan konflik sehingga menyelesaikan dengan cara yang mereka yakini dan akhirnya menemukan penyelesaian yang tidak sesuai.
- 4) Pencarian identitas diri, mencoba mengangkat diri sendiri dengan menggunakan simbol atau ciri khas tertentu untuk menarik perhatian atau mempertahankan status.

- 5) Pertentangan dengan orangtua, pada masa ini remaja sering mengalami pertentangan dengan orangtua sehingga terciptanya jarak antara mereka.

Menurut Gainau (2015), Remaja melewati masa pubertas, yang merupakan periode transisi yang mencakup tahun-tahun terakhir masa kanak-kanak dan awal masa remaja, yaitu antara usia 11 hingga 16 tahun, yang mana pada masa ini remaja akan mengalami dampak seperti:

- 1) Ingin menyendiri, selama masa pubertas, anak-anak cenderung mulai mengisolasi diri dari teman-teman dan aktivitas keluarga, serta sering berselisih dengan teman-teman maupun anggota keluarga.
- 2) Bosan, pada masa pubertas, anak-anak sering merasa bosan dengan hal-hal yang sebelumnya sangat mereka sukai, seperti permainan, tugas sekolah, kegiatan sosial, dan kehidupan secara keseluruhan. Akibatnya, mereka menjadi kurang produktif dan prestasi mereka menurun di banyak bidang. Perasaan mengenai perubahan fisik yang dirasa tidak normal juga sering menyebabkan mereka enggan berusaha untuk berprestasi.
- 3) Inkoordinasi, pertumbuhan yang pesat dan tidak merata dapat memengaruhi koordinasi tubuh, membuat anak merasa canggung dan kurang lancar dalam bergerak selama beberapa waktu. Setelah pertumbuhannya melambat, koordinasi gerakan akan membaik secara bertahap.
- 4) Antagonisme sosial, pada masa pubertas sering terjadi penolakan untuk bekerja sama, membantah, dan sering menentang. Konflik antara kedua jenis kelamin sering muncul melalui kritik, komentar, atau ejekan yang merendahkan.

- 5) Emosi yang meninggi, perasaan tertekan, sikap rewel, ledakan emosi, dan kecenderungan mudah menangis karena hal-hal kecil adalah tanda-tanda yang biasanya muncul pada awal masa pubertas.

Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, ciri-ciri yang terjadi pada periode adalah perubahan fisik yang pesat, perkembangan mental, serta emosi yang tidak stabil. Pada tahap ini, remaja sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan konflik, berusaha menemukan identitas diri dengan menampilkan ciri khas tertentu, dan cenderung berselisih dengan orang tua. Selain itu, pubertas yang berlangsung pada usia 11-16 tahun dapat menyebabkan remaja lebih suka menyendiri, mudah merasa bosan, mengalami kesulitan dalam koordinasi tubuh, menunjukkan sikap menolak atau membantah, serta mengalami emosi yang mudah meledak. Semua perubahan ini menjadi bagian dari proses menuju kedewasaan.

c. Tantangan yang dialami Remaja

Selama masa pubertas, remaja dapat mengalami perubahan dalam persepsi dan perilaku psikososial, seperti menurunnya rasa percaya diri, kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, sikap menentang otoritas, serta kurangnya kebahagiaan. Mereka juga berisiko mengalami depresi, perubahan dalam perkembangan psikoseksual, pengaruh dari teman sebaya, keterlibatan dalam perilaku berisiko, dan stres. Memahami perkembangan psikososial remaja menjadi hal penting untuk membantu mereka membentuk identitas diri yang positif. Selain itu, pesatnya perubahan fisik dan psikologis seringkali menimbulkan krisis identitas dan peran, di mana remaja berusaha

menyesuaikan diri dalam proses transisi menuju kedewasaan (Nasution et al., 2024).

Menurut Bahtiar et al. (2023) remaja sering menghadapi masalah-masalah internal seperti depresi, kecemasan dan penarikan diri dari sosial serta masalah eksternal seperti perilaku agresif pelanggaran norma sosial, anti-sosial, mengganggu orang lain.

Selain itu, tantangan remaja dalam menghadapi usianya yaitu remaja yang berhasil membangun identitas diri dapat menjalani masa remaja dengan baik dan mewujudkan potensinya. Sebaliknya, remaja yang gagal menemukan identitasnya mungkin merasa terisolasi, menarik diri dari keluarga dan teman, atau justru terlalu larut dalam pergaulan hingga kehilangan jati dirinya (Wulandari et al., 2024).

Ketidakmampuan mengelola emosi atau disregulasi emosi juga dialami oleh remaja akan cenderung terlibat dalam perilaku berisiko atau *Nonsuicidal Self Injury*. *Nonsuicidal Self Injury* merupakan perilaku melukai atau menyakiti diri tanpa ada niatan untuk bunuh diri seperti menyayat, membakar, meninju diri sendiri, membenturkan kepala dan sebagainya (Sabrina & Afiatin, 2023).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa remaja mengalami tantangan-tantangan pada usianya terkait kepercayaan diri, kecenderungan menarik diri, sikap menentang otoritas. Mereka juga rentan mengalami masalah emosional, seperti depresi, kecemasan, dan kesulitan mengelola emosi, yang dapat berujung pada perilaku berisiko. Kegagalan menemukan identitas diri dapat menyebabkan perasaan terisolasi atau kehilangan jati diri.

3. Pesantren

Bashori (2017), pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berbasis pada komunitas, yang menyediakan pendidikan agama secara tradisional atau dipadukan dengan pendidikan lainnya, termasuk pendidikan formal yang bersifat modern. Pondok pesantren memiliki komponen-komponen seperti Kyai, santri, ustadz, asrama, dan pendidikan yang lebih menekankan pada aspek moral keagamaan. Dengan demikian, pondok pesantren adalah institusi yang mengajarkan ilmu agama dalam lingkungan asrama, di mana pengetahuan umum tidak diabaikan, namun penekanan utama pesantren pada pendidikan moral berlandaskan agama.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang diakui dan berkembang di masyarakat, dengan sistem asrama di mana santri memperoleh pendidikan agama melalui pengajaran di madrasah yang dikelola oleh kiai dengan kepemimpinan kharismatik dan mandiri dalam berbagai aspek (Ramli, 2018).

Selain sebagai lembaga pendidikan pesantren juga memiliki fungsi ganda lainnya (Ramli, 2018).

- a. Pesantren berperan dalam menyebarkan dan mengembangkan pengetahuan agama Islam. Keberadaannya sangat penting dalam perkembangan dan keberlangsungan agama Islam di Indonesia, karena pesantren efektif dalam memperluas wawasan keilmuan keagamaan.
- b. Pesantren juga berfungsi sebagai lembaga yang menghasilkan kader-kader yang mampu menjadi penerus umat dan bangsa. Selain membekali lulusannya dengan keahlian dan kredibilitas dalam bidang agama, banyak juga yang berhasil menjadi pemimpin atau figur strategis di berbagai bidang. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren telah sukses dalam pengkaderan dan memperoleh pengakuan dari masyarakat.

- c. Pesantren juga memainkan peran sebagai agen perubahan sosial yang mendorong kemajuan dan perbaikan dalam masyarakat.

Dari perspektif psikologi, Prinsip-prinsip yang diajarkan di pesantren terbukti memberikan dampak positif pada kesehatan mental. Dalam ranah psikologi, banyak penelitian yang kini membahas tentang kontribusi agama terhadap kesehatan mental. Pendekatan transpersonal dikenal sebagai mazhab kelima dalam psikologi, yang dianggap sebagai pelengkap dan alternatif bagi pendekatan lainnya, seperti psikoanalisis, humanistik, perilaku, dan kognitif. Hal ini mendorong munculnya berbagai bentuk psikoterapi religius, seperti meditasi, relaksasi, dan doa. Dalam psikologi Islam, banyak dikembangkan terapi Islami, seperti terapi sholat tahajjud, terapi dzikir, dan lain-lain, yang terbukti secara ilmiah dapat mengurangi gangguan mental secara signifikan. (Mar'ati, 2014).

Mar'ati (2014) juga menjelaskan bahwa tradisi atau kebiasaan di pondok pesantren yang dapat menyehatkan jiwa sebagai berikut:

- b. Sikap hormat adalah salah satu nilai moral yang dapat menghindarkan seseorang dari sifat sombong dan riya. Ketika seseorang terperangkap dalam kesombongan, ia akan terlalu mengejar ambisi pribadi, dan jika tujuannya tidak tercapai, ia akan merasa tidak puas, iri, dan dendam.
- c. Persaudaraan, kebersamaan, atau ukhuwah Islamiyah dapat mencegah munculnya sikap antisosial dan kepribadian introvert yang maladaptif, yang sering berhubungan dengan gangguan mental seperti skizofrenia, paranoia, dan kecemasan.
- d. Keikhlasan dan kesederhanaan merupakan bagian dari akhlak mulia yang dapat memperkuat mental seseorang. Dengan hati yang ikhlas, seseorang dapat lebih tenang dan tahan menghadapi berbagai ujian hidup, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh stres dan depresi.

- e. Kemandirian dalam psikologi berperan untuk membentuk sikap regulasi diri. Kemampuan regulasi diri yang baik membantu seseorang menghindari stres dan depresi akibat kurangnya perencanaan hidup atau kekacauan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.
- f. Larangan melanggar peraturan yang berlaku, selain berfungsi dalam pembentukan regulasi diri, juga merupakan bagian dari pelaksanaan syariat Islam di pesantren. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, gangguan mental dapat muncul akibat pelanggaran atau pengabaian terhadap peraturan agama.
- g. Keteladanan adalah salah satu elemen akhlak mulia yang dapat mencegah seseorang dari gangguan kejiwaan. Contoh nyata dari keteladanan ini adalah pribadi Rasulullah Muhammad SAW, yang dikenal sebagai teladan dengan kesehatan mental yang sempurna.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berbasis komunitas dan mengutamakan pembelajaran agama serta moral, sering kali dipadukan dengan pendidikan formal modern. Di bawah kepemimpinan kiai yang kharismatik, pesantren tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu keislaman, tetapi juga berperan dalam mencetak generasi penerus dan mendorong perubahan sosial. Selain sebagai pusat pendidikan, pesantren turut berkontribusi dalam menjaga kesehatan mental santri dengan menanamkan nilai-nilai seperti rasa hormat, kebersamaan, keikhlasan, kemandirian, dan kedisiplinan, yang membantu memperkuat ketahanan psikologis serta mencegah stres dan gangguan mental. Berbagai terapi Islami, seperti dzikir dan shalat tahajjud, juga terbukti bermanfaat dalam meningkatkan kesehatan mental santri.

4. Sekolah Umum

Pendidikan wajib diperuntukkan bagi anak dan remaja sebagai persiapan untuk kehidupan mereka. Masa remaja menjadi prioritas dalam pendidikan, karena pada tahap ini mereka perlu memperoleh pemahaman, pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang akan berguna bagi mereka di masa depan (Atmoko et al., 2019). Salah satu cara bagi remaja untuk memperoleh pendidikan adalah dengan sekolah dengan pendidikan formal.

Sekolah di Indonesia dikategorikan berdasarkan sumber pendanaannya menjadi sekolah negeri dan swasta, sedangkan dari segi kurikulum, Sekolah menengah pertama terbagi menjadi sekolah umum dan keagamaan. Oleh karena itu, terdapat berbagai jenis sekolah, seperti sekolah negeri umum, madrasah negeri, sekolah swasta umum, serta sekolah swasta berbasis keagamaan, termasuk Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu-Buddha. Sekolah negeri didanai serta diatur oleh pemerintah dengan standar pendidikan yang ditetapkan, dan umumnya bersifat sekuler. Sebaliknya, sekolah swasta lebih cenderung menerapkan pendidikan berbasis keagamaan (Hendajany, 2015).

Sekolah adalah institusi pendidikan formal yang lebih fokus pada materi pelajaran umum, berbeda dengan pesantren dan madrasah yang lebih mengutamakan pelajaran agama. Sekolah menekankan pendidikan formal yang telah diatur dalam prosedur tertentu, di mana terdapat guru, siswa, jadwal pelajaran yang mengikuti kurikulum, silabus, dan GBPP (Garis-Garis Besar Program Pengajaran), waktu belajar yang ditentukan, serta berbagai sarana dan fasilitas pendidikan, baik yang berupa perangkat keras maupun perangkat lunak (Yahya, 2015).

Sekolah seharusnya menjadi tempat yang membentuk karakter dan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Namun, kenyataannya tidak semua siswa berperilaku sesuai harapan, masih banyak yang melakukan tindakan

agresif seperti memalak, berkelahi, membolos, dan lain sebagainya. (Budikuncoroningsih, 2017).

Dalam penelitian yang disampaikan oleh (Wendari et al., 2016) menunjukkan bahwa mayoritas remaja SMP tergolong dalam kelompok yang bermasalah. Keberagaman dalam kelas, baik dari segi agama, budaya, maupun tingkat ekonomi, dapat membawa pengaruh positif maupun negatif. Siswa yang tidak dapat beradaptasi dengan baik cenderung menampilkan perilaku yang kurang sesuai.

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan wajib membekali remaja dengan pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan. Sekolah merupakan pendidikan formal yang fokus pada pendidikan umum dan terstruktur. Namun, tantangan seperti perilaku agresif sering terjadi di sekolah dan keberagaman latar belakang dapat memberi dampak kepada mereka baik positif maupun negatif. Sehingga masih perlu pendekatan yang tepat untuk membentuk karakter remaja.

B. Hubungan Jenis Sekolah dan Agresivitas

Pengaruh besar yang dialami siswa pada masa remaja tidak hanya berasal dari orangtua, tetapi telah meluas ke lingkungan sekolah dan semua individu yang terlibat di dalamnya, seperti guru dan rekan sebaya. Iklim sekolah yang negatif berkaitan dengan persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah yang kurang menyenangkan, yang pada akhirnya dapat memicu meningkatnya perilaku agresif. Sementara itu, tingginya keyakinan normatif terhadap agresi mencerminkan kuatnya pandangan siswa bahwa tindakan agresif merupakan perilaku yang dapat diterima atau dibenarkan (Umaroh, 2017).

Hal serupa ditemukan oleh Fitriana et al. (2018) dalam penelitian mereka pada remaja tingkat sekolah menengah atas, yang menunjukkan adanya perbedaan perilaku agresif antara siswa sekolah negeri dan swasta. Di sekolah negeri, perilaku agresif dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan

masyarakat, sekolah, dan teman sebaya. Sementara itu, di sekolah swasta, faktor yang memengaruhi perilaku agresif meliputi keluarga, masyarakat, dan sekolah, namun tidak teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa jenis sekolah dapat memengaruhi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku agresif pada remaja.

Lebih lanjut Novesar (2020) menemukan bahwa jenis sekolah juga berkaitan dengan kemampuan remaja dalam mengelola emosi. Penelitiannya menunjukkan bahwa siswa madrasah memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik dibandingkan siswa sekolah negeri dan swasta. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh dominannya pendidikan agama di madrasah. Meskipun pelajaran agama juga diberikan di sekolah negeri dan swasta, intensitas dan kedalamannya tidak sebesar di madrasah. Di sisi lain, siswa sekolah negeri cenderung lebih ekspresif dalam menunjukkan emosi dan mampu mengelolanya secara lebih adaptif dibandingkan siswa madrasah maupun sekolah swasta.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah, termasuk guru dan teman sebaya, memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku agresif remaja. Iklim sekolah yang negatif dan pandangan bahwa agresi dapat diterima akan meningkatkan risiko munculnya perilaku agresif. Selain itu, faktor penyebab agresivitas berbeda berdasarkan jenis sekolah; di sekolah negeri, teman sebaya turut memengaruhi meskipun di sekolah swasta tidak. Kemampuan regulasi emosi siswa juga bervariasi, dengan siswa madrasah umumnya memiliki kemampuan pengelolaan emosi yang lebih baik karena pendidikan agama yang lebih intensif dibandingkan sekolah negeri dan swasta.

C. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Nisfiannoor & Yulianti (2005) yang berjudul "*Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh*". Kesimpulan dari penelitian ini adalah remaja yang tumbuh dalam keluarga bercerai cenderung menunjukkan tingkat agresivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh. Dari segi dimensi agresivitas, mereka lebih sering menampilkan perilaku agresif secara fisik maupun verbal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian ini meneliti perilaku agresif antara remaja yang berasal dari keluarga bercerai dan keluarga utuh. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan bertujuan untuk melihat perbedaan agresivitas remaja yang bersekolah di pesantren dan sekolah umum. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif dan meneliti perilaku agresif pada remaja.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Susantyo (2018) yang berjudul "*Perbedaan Perilaku Agresif Remaja di Pemukiman Kumuh di Kota Bandung*". Kesimpulan dari penelitian ini adalah perilaku agresif pada remaja menunjukkan perbedaan yang signifikan di antara tiga kawasan kumuh dengan tingkat kekumuhan yang berbeda. Remaja yang tinggal di daerah dengan kekumuhan tertinggi (level 3) cenderung memperlihatkan tingkat agresivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja di kawasan dengan tingkat kekumuhan lebih rendah (kumuh dan agak kumuh).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian ini meneliti remaja di pemukiman kumuh di kota Bandung, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan remaja yang bersekolah di pesantren dan sekolah umum di Kota Padang. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif dan meneliti perilaku agresif pada remaja.

- 3) Sholikhah (2019) dengan penelitiannya yang berjudul “*Perbandingan perilaku agresif siswa yang bermukim di Pesantren dan Non Pesantren*”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara tingkat perilaku agresif siswa yang bermukim di Pesantren dan Non Pesantren.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian ini meneliti siswa di MA Darul Hikmah Mojokerto, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan remaja yang bersekolah di pesantren dan sekolah umum di Kota Padang. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif dan meneliti perilaku agresif pada remaja.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah & Falah (2012) yang berjudul *Aggressiveness, Pesantren and Shiyam (a comparative study)*. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang sangat signifikan pada remaja laki-laki yang beragama islam ditinjau dari frekuensi berpuasa senin-kamis. Penelitian ini menggunakan subyek remaja laki-laki muslim yang tinggal didalam pesantren dengan remaja laki-laki muslim yang tinggal di luar pesantren.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah subyek penelitian peneliti remaja perempuan sedangkan penelitian ini remaja laki-laki, kemudian penelitian ini di lakukan di Semarang

sedangkan peneliti meneliti di Kota Padang, serta penelitian ini menggunakan frekuensi berpuasa sunnah senin-kamis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah meneliti perilaku agresif remaja di pesantren dan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Aulya, Ilyas & Ifdil (2016) yang berjudul “*Perbedaan Perilaku Agresif Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan*”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang jelas antara perilaku agresif siswa laki-laki dan perempuan. Perilaku agresif siswa laki-laki termasuk dalam kategori sedang, sedangkan siswa perempuan berada pada kategori rendah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian ini meneliti perilaku agresif siswa laki-laki dan perempuan, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan remaja perempuan yang bersekolah di pesantren dan sekolah umum. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif dan meneliti perilaku agresif pada remaja.

- 6) Penelitian yang dilakukan oleh Yunalia & Etika (2020) yang berjudul “*Analisis Perilaku Agresif pada remaja di Sekolah Menengah Pertama*”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa perilaku agresif di kalangan remaja, baik laki-laki maupun perempuan, masih cukup tinggi. Perilaku agresif yang ditunjukkan oleh remaja memiliki berbagai ciri khas dan dapat bervariasi, seperti agresivitas fisik, verbal, perilaku menyakiti diri sendiri atau orang lain, serta sikap permusuhan. Sebagian responden termasuk dalam kategori perilaku agresif yang melibatkan menyakiti diri sendiri atau orang lain, dan mereka menganggap kemarahan dapat diterima jika bertujuan untuk menyakiti orang lain. Di sisi lain, sebagian

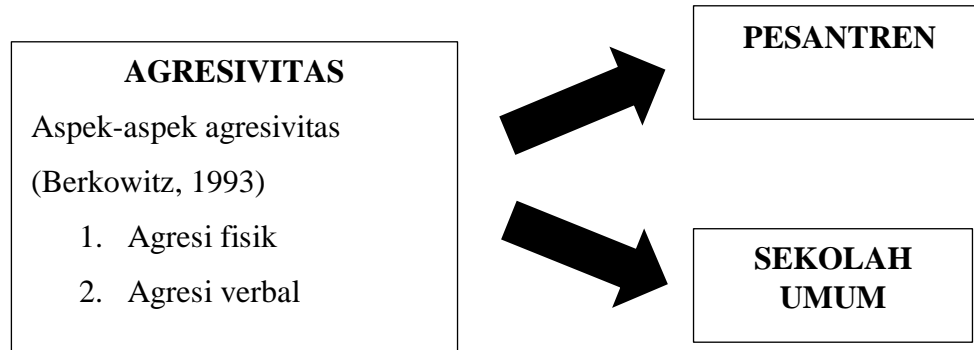
responden lainnya menyatakan mereka akan menunjukkan permusuhan apabila merasa dipermalukan, dicurigai, atau diejek terkait sikap mereka.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian ini meneliti remaja di SMP 8 Kediri dengan metode penelitian deskriptif kuantitatif, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan remaja pesantren dan sekolah umum di Kota Padang dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan jenis penelitian komparatif. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah meneliti perilaku agresif yang mana subjeknya siswa SMP.

- 7) Penelitian yang dilakukan oleh Setiowati, Supriharin, & Rohmatun (2017) yang berjudul “*Gambaran Agresivitas Anak dan Remaja di Area Beresiko*”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah secara umum tingkat agresivitas pada anak dan remaja di daerah berisiko berada pada kategori sedang, dengan lebih dari 10% di antaranya berada pada kategori tinggi. Selain itu, terungkap bahwa anak dan remaja laki-laki memiliki tingkat agresivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak dan remaja perempuan.

Perbedaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah subjek penelitian ini menggunakan anak SD dan juga remaja SMP di area berisiko di kota Semarang, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan subjek remaja putri SMP di pesantren dan sekolah umum di kota Padang dengan jenis penelitian komparatif. Persamaan penelitian ini yaitu melihat tingkat Agresivitas pada subjek penelitian yaitu remaja SMP dengan metode penelitian kuantitatif.

D. Kerangka Berfikir



Gambar. 3. I
Kerangka Berfikir

E. Hipotesis

Hipotesis menurut Yam & Taufik (2021) adalah pernyataan awal yang berlandaskan norma-norma tertentu terkait fenomena atau kasus penelitian, yang akan diverifikasi melalui metode atau analisis statistik yang tepat.

Hipotesis dalam Sijal (2024) adalah dugaan awal yang diajukan peneliti sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang telah disusun. Hipotesis berfungsi sebagai dasar teoritis yang mendukung proses pengujian empiris di lapangan. Penyusunan hipotesis dilakukan melalui integrasi antara kajian literatur, teori yang relevan, dan pengamatan atas fenomena yang menjadi objek penelitian. Dalam konteks ini, hipotesis bersifat sementara dan memerlukan validasi melalui data empiris untuk memastikan kebenarannya.

Pada penelitian ini menggunakan 1 variabel untuk melihat apakah ada perbedaan agresivitas antara remaja yang bersekolah di pesantren dan sekolah umum di kota Padang.

Berikut hipotesis yang terdapat penelitian ini yaitu :

1. H_0 : Tidak terdapat perbedaan agresivitas yang signifikan antara remaja perempuan yang bersekolah di pesantren dan di sekolah umum

2. H_a : Terdapat perbedaan agresivitas yang signifikan antara remaja perempuan yang bersekolah di pesantren dan di sekolah umum

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Penelitian kuantitatif menurut Ali et al. (2022) adalah studi yang mengkaji permasalahan sosial melalui pengujian teori yang mencakup berbagai variabel, yang diukur secara numerik dan dianalisis menggunakan metode statistik guna mengevaluasi kebenaran generalisasi prediktif dari teori tersebut.

Jenis penelitian komparatif menurut Periantalo (2020) merupakan Penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan antara kelompok-kelompok tertentu. Sejalan dengan Priadana & Sunarsi (2021) komparatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengungkap perbedaan antara variabel yang diteliti. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan melihat apakah terdapat perbedaan antara 2 kelompok subjek yang akan diteliti dengan variabel yang akan menjadi perbandingan. Subjek yang diteliti merupakan remaja putri dengan usia 12 sampai 16 tahun di pesantren dan sekolah umum sederajat SMP di Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di 2 sekolah yang sederajat dengan SMP, yaitu SMP Negeri dan Pesantren yang berada di Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang, Prov Sumatera Barat. Penelitian ini dimulai dari bulan Januari sampai bulan Juli 2025.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut (Priadana & Sunarsi, 2021) Populasi adalah keseluruhan kelompok subjek yang menjadi objek dalam suatu penelitian. Sugiyono (2013) Populasi merupakan kelompok objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dijadikan dasar dalam pengambilan kesimpulan. Dalam penelitian ini, populasi yang akan diteliti adalah seluruh remaja perempuan yang bersekolah di Sekolah Umum dan Pesantren di Kota Padang.

Berdasarkan itu data yang digunakan yaitu seluruh remaja perempuan yang bersekolah di Pesantren dan Sekolah Umum di Kota Padang.

Tabel 3.I
Populasi Penelitian

Jenis Sekolah	Jumlah siswa
Pesantren	511
Sekolah Umum	419
Total Populasi	930

Data diperoleh dari sekolah.data.kemendikbud.go.id

2. Sampel

Periantalo (2020) menyampaikan Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih karena memiliki karakteristik yang selaras dengan populasi yang diteliti. Menurut Roflin, E., Liberty, I. A. & Pariyana (2021) Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan, di mana setiap anggota memiliki peluang terpilih, dan ukurannya harus cukup untuk mencerminkan karakteristik populasi.

Pada penelitian ini menggunakan teknik *Stratified Random Sampling*. *Stratified Random Sampling* dalam Nurhayati (2008) yaitu metode yang

melibatkan pengelompokan populasi ke dalam strata homogen, diikuti dengan pemilihan acak dari tiap strata guna memperoleh sampel yang merepresentasikan masing-masing strata secara proporsional. Jumlah sampel dalam penelitian ini 168 siswa, dengan 84 siswa bersekolah di sekolah umum dan 84 siswa bersekolah di pesantren.

D. Definisi Operasional

1. Agresivitas

Agresivitas merupakan perilaku yang berupa tindakan fisik maupun verbal yang dilakukan dengan sengaja untuk melukai, merugikan, atau merusak orang lain maupun benda. Ini merupakan reaksi emosional yang dialami individu terhadap kekecewaan yang diwujudkan melalui tindakan kasar, baik secara fisik maupun verbal, dengan tujuan menyakiti atau mendominasi. Perilaku ini bukanlah bawaan sejak lahir, melainkan dipelajari melalui interaksi sosial dan lingkungan.

2. Remaja

Masa remaja adalah fase transisi menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, sosial, dan psikologis. Pada tahap ini, remaja mengalami perkembangan cepat dalam berpikir, perilaku, dan nilai-nilai, serta menghadapi berbagai tantangan, termasuk kesehatan dan hubungan sosial. Selain itu, masa ini juga penting untuk membentuk identitas diri dan mempersiapkan masa depan.

3. Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam berasrama (boarding school) yang menyelenggarakan pendidikan formal tingkat menengah pertama, serta dilengkapi dengan kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Di bawah kepemimpinan kiai/

ustadz yang kharismatik, pesantren tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu keislaman, tetapi juga berperan dalam mencetak generasi penerus dan mendorong perubahan sosial. Selain sebagai pusat pendidikan, pesantren turut berkontribusi dalam menjaga kesehatan mental santri dengan menanamkan nilai-nilai seperti rasa hormat, kebersamaan, keikhlasan, kemandirian, dan kedisiplinan, yang membantu memperkuat ketahanan psikologis serta mencegah stres dan gangguan mental. Berbagai terapi Islami, seperti dzikir dan shalat tahajjud, juga terbukti bermanfaat dalam meningkatkan kesehatan mental santri.

4. Sekolah Umum

Sekolah umum merupakan pendidikan formal yang fokus pada pendidikan umum dan terstruktur. Sekolah yang dimaksud merupakan SMP sederajat yang dibawah lembaga pemerintah atau biasa disebut SMP Negeri. SMP Negeri merupakan lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama yang dikelola oleh pemerintah, yang menjadi salah satu konteks sosial utama dalam perkembangan psikologis remaja awal. SMP Negeri memiliki sistem pengajaran yang terstruktur berdasarkan kurikulum yang telah diatur. Lingkungan sekolah ini berpengaruh terhadap perkembangan emosi dan perilaku sosial, termasuk perilaku agresif, melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, serta sistem tata tertib sekolah.

E. Pengembangan Instrumen

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan peneliti dalam penelitiannya untuk mempermudah penelitian agar lebih tertata dan terstruktur. Menurut (Pranatawijaya et al., 2019) Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden.

Penelitian kuantitatif ini menggunakan skala model likert, sebagai media pengumpulan data. Dalam (Mawardi, 2019) Skala Likert pertama kali dikembangkan oleh Rensis Linkert pada tahun 1932 saat mengukur sikap sosial. Timbangan ini menggunakan ukuran berurutan sehingga dapat ditempatkan secara merata tidak diketahui berapa kali satu responden lebih baik atau lebih buruk dari yang lain. Setiap instrumen yang menggunakan skala Likert memiliki skala yang sangat positif hingga responnya sangat negatif, yang dapat berbentuk kata-kata antara lain: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tabel 3. II
Tabel Skala Likert

<i>Favorabel</i>		<i>Unfavorabel</i>	
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Tidak Sesuai (STS)	4
Tidak Sesuai (TS)	2	Tidak Sesuai (TS)	3
Sesuai (S)	3	Sesuai (S)	2
Sangat Sesuai (SS)	4	Sangat Sesuai (SS)	1

Intrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala agresivitas yang dikembangkan oleh Patalatu (2015) yang disusun berdasarkan teori agresivitas Berkowitz. Skala ini terdiri dari 40 aitem pernyataan yang mencerminkan agresivitas dari dua aspek yaitu *Physical Aggression* dan *Verbal Aggression*.

Tabel 3.III
Blueprint Skala Agresivitas sebelum uji beda

Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
		F	UF	
<i>Phsysical Aggression</i>	Cenderung berlaku kasar secara fisik terhadap orang lain	1, 2, 3, 4, 5	-	5
	Cenderung merusak barang/benda	6, 7, 8	9	4
	Cenderung senang melihat orang menderita	10, 11	12, 13, 14	5
	Cenderung menjauhi orang lain	15, 16	17, 18, 19	5
<i>Verbal Aggression</i>	Cenderung senang menyebarkan berita negatif atau gossip	20, 21, 22, 23, 24	25	6
	Cenderung meneriaki orang lain	26, 27, 28, 29	-	4
	Cenderung menyalahkan orang lain	30, 31	32, 33	4
	Cenderung menghina	34	35, 36	3
	Cenderung mengkritik orang lain	37, 38	39, 40	4
Jumlah		26	14	40

F. Validitas dan Reliabilitas

1) Validitas

Validitas merupakan sejauh mana intrumen penelitian mampu mengungkapkan apa yang ingin diukur. Validitas ini bergantung pada ketepatan instrumen penelitian, terutama dalam penelitian sosial di mana

instrumen sering disusun sendiri sehingga berisiko tinggi terhadap kesalahan. Karena itu, peneliti perlu memahami teknik penyusunan instrumen dengan baik untuk memastikan data yang dikumpulkan benar-benar sesuai dengan variabel yang diteliti (Periantalo, 2020). Instrumen yang valid adalah alat ukur yang dimanfaatkan untuk memperoleh data secara valid. Valid yaitu instrumen tersebut mampu mengukur hal-hal hal-hal yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2013).

Validitas isi mengukur sejauh mana soal atau item dalam sebuah tes benar-benar mencakup materi yang ingin diukur. Ada dua cara untuk menilai validitas isi (Rubio et al., 2003):

- a. Validitas tampilan, yang berarti tes terlihat valid atau sesuai pada pandangan pertama atau penampilan luar.
- b. Validitas logis, yang melibatkan penilaian lebih mendalam dari para ahli untuk memastikan tes benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur.

Untuk menguji validitas isi dari instrumen ini, peneliti menggunakan teknik *expert judgment* atau penilaian ahli. Validitas isi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir dalam instrumen mewakili aspek yang diukur. Penilaian dilakukan oleh tiga orang validator yang terdiri dari dosen dan ahli dalam bidang psikologi perkembangan dan psikometri.

Untuk mengetahui nilai koefisien dari skala agresivitas, peneliti menggunakan bantuan program *SPSS (Statistical Package for Social Science)* versi *20.0 for windows* untuk pengolahan data.

Tabel 3. III
Hasil Uji Beda Skala Agresivitas

No. Aitem	Nilai CITC		Indeks Daya Beda	Keterangan
	Awal	Akhir		
1	0,241	0,301	0,25	Diterima
2	0,236	-	0,25	Gugur
3	0,275	0,340	0,25	Diterima
4	0,195	-	0,25	Gugur
5	-0,125	-	0,25	Gugur
6	0,517	0,524	0,25	Diterima
7	-0,035	-	0,25	Gugur
8	0,585	0,641	0,25	Diterima
9	0,187	-	0,25	Gugur
10	0,381	0,449	0,25	Diterima
11	0,450	0,440	0,25	Diterima
12	0,263	0,260	0,25	Diterima
13	0,588	0,667	0,25	Diterima
14	0,573	0,584	0,25	Diterima
15	0,188	-	0,25	Gugur
16	0,185	-	0,25	Gugur
17	0,073	-	0,25	Gugur
18	0,432	0,475	0,25	Diterima
19	0,165	-	0,25	Gugur
20	0,640	0,667	0,25	Diterima
21	0,522	0,548	0,25	Diterima
22	0,474	0,454	0,25	Diterima
23	0,552	0,507	0,25	Diterima

24	0,387	0,419	0,25	Diterima
25	0,191	-	0,25	Gugur
26	0,211	0,261	0,25	Diterima
27	0,443	0,280	0,25	Diterima
28	0,271	0,365	0,25	Diterima
29	0,300	0,337	0,25	Diterima
30	0,260	0,285	0,25	Diterima
31	0,220	-	0,25	Gugur
32	0,453	0,345	0,25	Diterima
33	0,320	0,350	0,25	Diterima
34	0,477	0,533	0,25	Diterima
35	0,579	0,628	0,25	Diterima
36	0,112	-	0,25	Gugur
37	0,150	0,254	0,25	Diterima
38	0,516	0,523	0,25	Diterima
39	-0,065	-	0,25	Gugur
40	0,251	0,318	0,25	Diterima

Berikut kisi-kisi instrumen atau *blueprint* skala agresivitas setelah uji coba.

Tabel 3. V

Blueprint Skala Agresivitas Pasca Corrected Item Total Correlation

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			F	UF	
1.	<i>Phsysical Agresion</i>	Cenderung berlaku kasar secara fisik terhadap orang lain	10, 14, 23, 40, 20	-	5

		Cenderung merusak barang/benda	29, 33, 35	2	3
		Cenderung senang melihat orang menderita	12, 22	19, 27, 31	3
		Cenderung menjauhi orang lain	38, 5	16, 25, 9	1
2.	<i>Verbal Agresion</i>	Cenderung senang menyebarkan berita negatif atau gossip	13, 18, 21, 6, 8	4	5
		Cenderung meneriaki orang lain	11, 1, 34, 28	-	4
		Cenderung menyalahkan orang lain	30, 37	32, 17	3
		Cenderung menghina	26	15, 7	1
		Cenderung mengkritik orang lain	3, 24	39, 36	2
JUMLAH					27

*) **Aitem Gugur**

Tabel 3. V

Blueprint Skala Agresivitas

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			F	UF	
1.	<i>Phsysical Agresion</i>	Cenderung berlaku kasar secara fisik	5, 9, 14, 27, 11	-	5

		terhadap orang lain			
		Cenderung merusak barang/benda	19, 22, 24	-	3
		Cenderung senang melihat orang menderita	7, 13	17	3
		Cenderung menjauhi orang lain	26	-	1
2.	<i>Verbal Aggresion</i>	Cenderung senang menyebarkan berita negatif atau gossip	8, 10, 12, 3, 4	-	5
		Cenderung meneriaki orang lain	6, 1, 23, 18	-	4
		Cenderung menyalahkan orang lain	20, 25	21	3
		Cenderung menghina	16	-	1
		Cenderung mengkritik orang lain	2, 15	-	2
JUMLAH					27

2) Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada sejauh mana sebuah instrumen atau alat ukur dapat dipercaya, yaitu ketika instrumen tersebut digunakan berulang kali untuk mengukur objek yang sama, hasil pengukurannya tetap konsisten atau stabil. Secara empiris, tingkat reliabilitas dinyatakan melalui koefisien reliabilitas, dengan nilai antara 0 hingga 1. Semakin mendekati angka 1, semakin tinggi konsistensi hasil pengukuran. Namun, dalam praktik penelitian koefisien reliabilitas yang mencapai nilai 1 sangat jarang ditemukan (Farida & Musyarofah, 2021).

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu skala psikologi mampu menghasilkan data yang konsisten. Salah satu kriteria penting alat ukur psikologi yang baik adalah tingginya reliabilitas. Untuk mengetahui hal ini, alat ukur perlu diuji terlebih dahulu. Setelah dilakukan uji coba, data yang diperoleh dianalisis untuk menarik kesimpulan mengenai reliabilitasnya. Dengan demikian, sebelum digunakan secara resmi, alat ukur psikologi harus melalui proses uji coba terlebih dahulu. Setelah data uji coba diperoleh, maka peneliti akan mengolah data tersebut dengan tujuan menggugurkan aitem yang memiliki nilai daya bedanya rendah (Saifuddin, 2020).

Tabel 3.VII

Tingkat Reliabilitas *Rule of Thumb*

<i>Cronbach's Alpha</i>	Nilai Reliabilitas
$\alpha > 0,9$	<i>Excellent</i>
$\alpha > 0,8$	<i>Good</i>
$\alpha > 0,7$	<i>Acceptable</i>
$\alpha > 0,6$	<i>Quetionable</i>

$\alpha > 0,5$	<i>Poor</i>
$\alpha > 0,4$	<i>Unacceptable</i>

Tabel 3.VIII

Hasil Uji coba analisis awal dan akhir reliabilitas skala Agresivitas

Variabel		Aitem	Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
Agresivitas	Awal	40	0,847	Reliabel
	Akhir	27	0,879	Reliabel

G. Teknik Pengumpulan Data

Intrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala agresivitas yang dikembangkan oleh Patalatu (2015) yang disusun berdasarkan teori agresivitas Berkowitz. Skala ini terdiri dari 40 aitem pernyataan yang mencerminkan agresivitas dari dua aspek yaitu *Physical Aggression* dan *Verbal Aggression*.

Peneliti melakukan modifikasi terhadap jumlah poin respon skala tersebut menjadi 4 bentuk respon untuk mendapatkan jawaban yang lebih tegas dan menghindari pilihan netral dan ambigu dari responden. Kemudian penyesuaian dilakukan pada bahasa dan konteks aitem, tanpa mengubah makna dan substansi pernyataan yang ada.

H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis uji beda (t-test) untuk menguji perbedaan tingkat agresivitas antara remaja yang bersekolah di pesantren dan sekolah umum. Sebelum melakukan uji t-test, dilakukan uji normalitas dan homogenitas sebagai syarat analisis. Jika syarat tersebut tidak terpenuhi, maka pengujian hipotesis dilakukan menggunakan alternatif uji

nonparametrik dengan bantuan software SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 20.0 for Windows.

Analisis data dilakukan setelah pengumpulan data dari semua responden atau sumber lainnya selesai. Proses ini meliputi pengelompokan data berdasarkan variabel dan kategori responden, pembuatan tabel untuk merangkum data dari responden, penyajian hasil data dalam tabel yang relevan, perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, serta pengujian hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2013). Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik.

1. Deskriptif Data

Pada tahap ini, data yang telah diperoleh dari penelitian dideskripsikan menurut masing-masing variabel dengan menggunakan bantuan SPSS 20 untuk mendapatkan mean/rerata (M), standar deviasi (SD), modus (Md), dan median (Me).

2. Persyaratan Analisis

Tujuan dari pengujian persyaratan analisis adalah untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan memenuhi persyaratan untuk dianalisis dengan teknik analisis yang direncanakan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memeriksa apakah data yang diperoleh dan akan dianalisis mengikuti distribusi normal. Jika data menunjukkan distribusi normal, maka hasil analisis statistik dapat digeneralisasi ke populasi penelitian. Oleh sebab itu, sebelum menguji hipotesis, dilakukan terlebih dahulu pengujian normalitas data (Sugiyono, 2013). Analisis normalitas data menggunakan rumus

Kolmogorov- Smirnov SPSS 20 for Windows.

b. Homogenitas

Uji homogenitas adalah teknik statistik yang digunakan untuk membuktikan bahwa dua atau lebih kelompok sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang serupa (Nuryadi et al., 2017).

3. Uji Hipotesis

a. Uji Komparatif

Hipotesis dalam penelitian dirumuskan untuk menjawab pertanyaan tentang ada atau tidaknya perbedaan variabel di antara dua kelompok data atau lebih. Teknik analisis komparatif yang digunakan bergantung pada jenis data yang akan dianalisis (Sofwatillah et al., 2024).

Berikut merupakan rumus Independent sample t-test :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left[\frac{SD_1^2}{N_1 - 1} \right] + \left[\frac{SD_2^2}{N_2 - 1} \right]}}$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Jumlah subjek keseluruhan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 168 subjek yang terdiri dari 84 subjek di sekolah umum dan 84 subjek di pesantren. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja perempuan berusia 12 hingga 16 tahun yang sedang menempuh pendidikan tingkat menengah pertama (SMP) di Kota Padang.

Pemilihan subjek dilakukan dengan mempertimbangkan usia remaja awal merupakan periode perkembangan yang rentan dalam perubahan emosional dan perilaku, termasuk kecenderungan untuk berperilaku agresif. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri sebagai sekolah umum dan SMP Swasta berbasis boarding school sebagai pesantren.

Kedua sekolah ini dipilih karena memiliki sistem pendidikan yang berbeda dan lingkungan sosial yang berbeda, namun berada di wilayah geografis yang berdekatan yaitu dalam kecamatan yang sama. Sehingga perbedaan yang ditemukan dalam tingkat agresivitas tidak disebabkan oleh faktor lingkungan secara geografis, melainkan dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial dan budaya yang berlaku pada remaja tersebut.

Dengan demikian, pemilihan lokasi ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan agresivitas remaja perempuan berdasarkan jenis sekolah dengan lebih objektif, dengan meminimalkan faktor yang dipengaruhi oleh variabel luar seperti budaya lokal, lingkungan fisik, atau perbedaan akses sosial.

Untuk menunjang kelengkapan data dalam penelitian ini maka perlu disajikan identifikasi subjek yang meliputi kelas, usia, urutan kelahiran dan jumlah saudara.

Tabel 4. I
Deskripsi Subjek Penelitian

Dekripsi	Keterangan	Sekolah Umum	Pesantren	Total	Persentase
Kelas	VIII	34	40	74	44,05%
	IX	50	44	94	55,95%
Usia	12	0	1	1	0,595%
	13	20	32	52	30,95%
	14	39	44	83	49,4%
	15	24	7	31	18,45%
	16	1	0	1	0,595%
Urutan Kelahiran	1	22	42	64	38,1%
	2	31	24	55	32,74%
	3	20	8	28	16,67%
	>4	11	10	21	12,5%
Jumlah Saudara	Tunggal	1	1	2	1,19%
	2	25	22	47	27,98%
	3	27	25	52	30,95%
	4	15	23	38	22,62%
	>5	16	13	29	17,26%
Total Subjek		84	84	168	100%

Berdasarkan data deskripsi subjek penelitian ini, dapat dilihat bahwa penelitian ini melibatkan sebanyak 168 responden.

1. Berdasarkan kelas

Berdasarkan kelas, kelas VIII pada sekolah umum terdiri dari 34 orang dan pada pesantren terdiri dari 40 orang, jumlah keseluruhan kelas VIII dari kedua sekolah yaitu 74 orang. Subjek Kelas IX pada sekolah

umum terdiri dari 50 orang dan pada pesantren 44 orang, jumlah keseluruhan kelas IX dari kedua sekolah yaitu 94 orang.

Pada sekolah umum, kelas VIII terdiri atas 34 orang dan IX terdiri atas 50 orang. Sedangkan di pesantren, kelas VIII terdiri atas 40 orang dan IX terdiri dari 44 orang. Kedua sekolah memiliki jumlah yang sama yaitu 84 orang.

2. Berdasarkan usia

Berdasarkan usia subjek pada sekolah umum paling rendah adalah 13 tahun, sebanyak 20 orang. Selanjutnya, terdapat 39 orang berusia 14 tahun, 24 orang berusia 15 tahun, dan usia tertinggi adalah 16 tahun yang diwakili oleh 1 orang.

Sementara itu, pada pesantren, usia termuda adalah 12 tahun sebanyak 1 orang, kemudian 32 orang berusia 13 tahun, 44 orang berusia 14 tahun, dan 7 orang berusia 15 tahun. Tidak terdapat subjek pada usia 16 tahun di pesantren.

Secara keseluruhan, usia termuda subjek penelitian adalah 12 tahun, yaitu sebanyak 1 orang dari pesantren. Pada usia 13 tahun, terdapat 52 subjek yang terdiri dari 20 orang dari sekolah umum dan 32 orang dari pesantren. Subjek terbanyak berada pada usia 14 tahun, yaitu 83 orang, terdiri dari 39 orang dari sekolah umum dan 44 orang dari pesantren. Pada usia 15 tahun, terdapat 31 subjek, yaitu 24 orang dari sekolah umum dan 7 orang dari pesantren. Usia tertinggi adalah 16 tahun, yang hanya terdapat pada 1 orang dari sekolah umum.

3. Berdasarkan urutan kelahiran

Pada sekolah umum, subjek dengan urutan kelahiran pertama berjumlah 22 orang. Subjek dengan urutan kelahiran kedua berjumlah

31 orang, urutan ketiga sebanyak 20 orang, dan urutan kelahiran keempat atau lebih sebanyak 11 orang.

Sementara itu, pada pesantren, subjek dengan urutan kelahiran pertama berjumlah 42 orang, urutan kedua sebanyak 24 orang, urutan ketiga sebanyak 8 orang, dan urutan keempat atau lebih sebanyak 10 orang.

Secara keseluruhan, subjek dengan urutan kelahiran pertama berjumlah 64 orang, terdiri dari 22 orang dari sekolah umum dan 42 orang dari pesantren. Subjek dengan urutan kelahiran kedua berjumlah 55 orang, terdiri dari 31 orang dari sekolah umum dan 24 orang dari pesantren. Selanjutnya, subjek dengan urutan kelahiran ketiga berjumlah 28 orang, terdiri dari 20 orang dari sekolah umum dan 8 orang dari pesantren. Terakhir, subjek dengan urutan kelahiran keempat atau lebih berjumlah 21 orang, terdiri dari 11 orang dari sekolah umum dan 10 orang dari pesantren.

4. Berdasarkan Jumlah Saudara

Pada sekolah umum subjek dengan jumlah saudara tidak ada atau tunggal sebanyak 1 orang, kemudian subjek dengan jumlah saudara 2 orang sebanyak 25 orang, subjek dengan jumlah saudara 3 orang 27 orang, subjek dengan jumlah saudara 4 orang sebanyak 15 orang dan subjek dengan jumlah saudara lebih dari 5 orang sebanyak 16 orang.

Berikutnya pada pesantren subjek dengan jumlah saudara tidak ada atau tunggal sebanyak 1 orang, kemudian subjek dengan jumlah saudara 2 orang sebanyak 22 orang, subjek dengan jumlah saudara 3 orang 25 orang, subjek dengan jumlah saudara 4 orang sebanyak 23 orang dan subjek dengan jumlah saudara lebih dari 5 orang sebanyak 13 orang.

Secara keseluruhan subjek dengan jumlah saudara tidak ada atau tunggal sebanyak 2 orang, dengan sekolah umum sebanyak 1 orang dan pesantren sebanyak 1 orang. Subjek dengan jumlah saudara 2 orang sebanyak 47 orang, dengan sekolah umum sebanyak 25 orang dan pesantren 22 orang. Subjek dengan jumlah saudara 3 orang sebanyak 52 orang, dengan sekolah umum sebanyak 27 orang dan pesantren 25 orang. Subjek dengan jumlah saudara 4 orang sebanyak 38 orang, dengan sekolah umum sebanyak 15 orang dan pesantren 23 orang. Subjek dengan jumlah saudara lebih dari 5 orang sebanyak 29 orang, dengan sekolah umum sebanyak 16 orang dan pesantren 13 orang.

B. Deskripsi Data

Penelitian ini melibatkan sebanyak 168 orang subjek yang terdiri dari dua kelompok, yaitu 84 subjek yang berasal dari sekolah umum dan 84 subjek yang berasal dari pesantren. Seluruh subjek merupakan remaja perempuan yang berada di pesantren dan sekolah umum di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, dan berusia antara 12 hingga 16 tahun. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya agar sesuai dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa skala agresivitas. Instrumen ini dikembangkan oleh Johnerz Stenlly Patalatu (2015) yang disusun berdasarkan teori agresivitas dari Leonard Berkowitz. Skala tersebut dirancang untuk mengukur tingkat agresivitas pada individu dengan mengacu pada dua aspek utama, yaitu *Physical Aggression* (agresi fisik) dan *Verbal Aggression* (agresi verbal).

Pada tahap awal, skala ini terdiri dari 40 aitem pernyataan yang dikembangkan untuk mencerminkan berbagai bentuk perilaku agresif baik

secara fisik maupun verbal. Namun, setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap seluruh aitem, dilakukan seleksi terhadap aitem-aitem yang memenuhi syarat statistik. Berdasarkan hasil uji tersebut, diperoleh 27 aitem yang dinyatakan valid dan reliabel, sehingga layak digunakan dalam penelitian ini sebagai alat ukur untuk mengungkap tingkat agresivitas pada subjek.

1. Deskripsi Data

Skala agresivitas ini disusun dalam format skala Likert dengan empat kategori respons, yaitu: Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Setiap respons diberi skor dari 1 hingga 4, yang mencerminkan tingkat kesetujuan subjek terhadap pernyataan yang disajikan. Skala ini dirancang untuk memberikan gambaran kuantitatif mengenai intensitas perilaku agresif yang ditunjukkan oleh masing-masing responden berdasarkan persepsi mereka terhadap pernyataan yang diajukan.

Data yang terkumpulkan kemudian dilakukan pengolahan data dengan menghitung jumlah skor skala yang diisi oleh masing-masing subjek, sehingga diperoleh total skor individu. Skor-skor tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui kecenderungan tingkat agresivitas masing-masing kelompok. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa secara umum, tingkat agresivitas remaja perempuan yang bersekolah di pesantren cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan yang bersekolah di sekolah umum. Temuan ini memberikan gambaran awal mengenai adanya perbedaan karakteristik agresivitas berdasarkan latar belakang lingkungan pendidikan, yang akan dianalisis lebih lanjut pada bagian berikutnya.

Tabel 4. II
Analisis Data Deskripsi Agresivitas

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Agresivitas	27	108	67,5	13,5	30	84	54,44	10,80

Berdasarkan tabel tersebut maka diperoleh rerata hipotetik dan empirik dari variabel agresivitas. Artinya skor rerata empirik dari variabel agresivitas lebih rendah dari pada skor hipotetik yaitu 54,44 dibanding 67,5. Ini berarti rata-rata kelompok dalam penelitian ini memiliki skor agresivitas cenderung rendah dan mengindikasikan bahwa secara umum agresivitas subjek tidak tergolong tinggi.

Langkah selanjutnya akan dilakukan pengelompokan agresivitas menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategori ini bertujuan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut pengukuran, berikut cara penentuan kategori :

Tabel 4. III
Rumus Penghitungan Pengkategorian

Kriteria	Rumus Skor
Tinggi	$(M+1SD) \leq X$
Sedang	$(M-1SD) \leq X < (M+1SD)$
Rendah	$X < (M-1SD)$

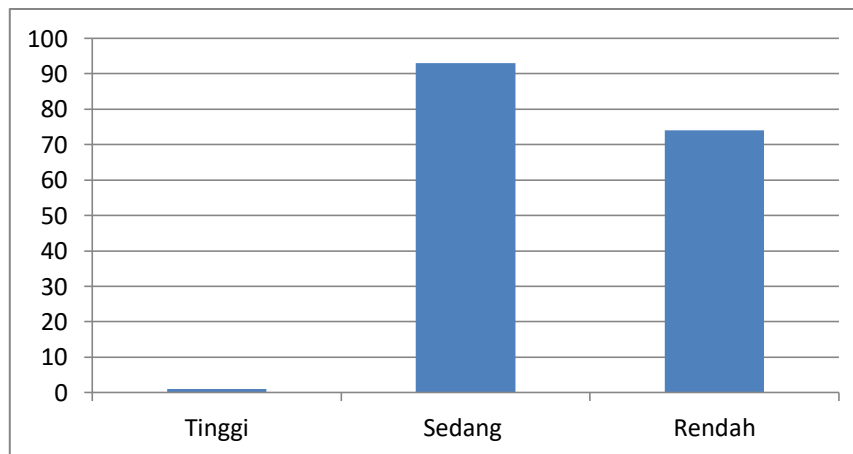
Jadi didapat kategori skor agresivitas secara keseluruhan dalam tabel berikut :

Tabel 4. IV
Persentase Agresivitas

Rumus	Skor	Kategorisasi	F	Persentase (%)
$(M+1SD) \leq X$	$81 \leq X$	Tinggi	1	0,60%
$(M-1SD) \leq X < (M+1SD)$	$54 \leq X < 81$	Sedang	93	55,36%
$X < (M-1SD)$	$X < 54$	Rendah	74	44,05%
Total			168	100%

Berdasarkan tabel kategori diatas, terdapat 1 orang subjek yang memiliki nilai skor dari skala agresivitas yang tinggi, 93 orang subjek memiliki nilai skor dari skala agresivitas yang sedang, dan 74 orang subjek memiliki nilai skor dari skala agresivitas yang rendah. Artinya dari keseluruhan total skor subjek di kedua kelompok tersebut rata-rata berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 55,36% atau 93 orang. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa agresivitas remaja perempuan di sekolah umum dan pesantren di Kota Padang berada dalam kategori sedang.

Hasil analisis persentase penelitian tersebut dapat dilihat pada diagram tabel dibawah ini, apabila digambarkan dalam bentuk diagram batang pada gambar berikut ini.



Gambar 4.I

Dekripsi Data Tingkat Agresivitas

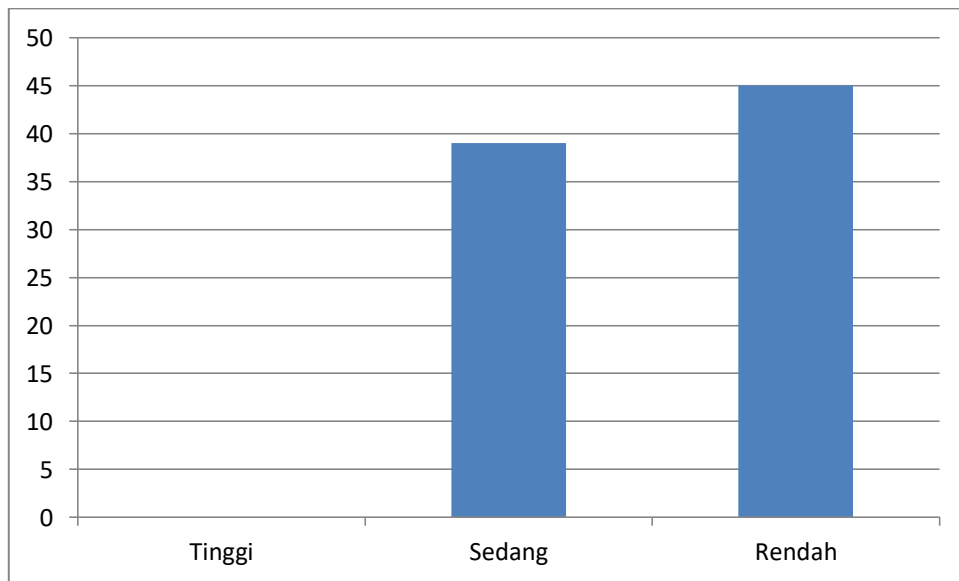
Jika dilihat dari kategorisasi berdasarkan jenis sekolah, yaitu sekolah umum pada subjek dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 4. V
Persentase Agresivitas Sekolah Umum

Rumus	Skor	Kategorisasi	F	Persentase (%)
$(M+1SD) \leq X$	$81 \leq X$	Tinggi	0	0%
$(M-1SD) \leq X < (M+1SD)$	$54 \leq X < 81$	Sedang	39	46,43%
$X < (M-1SD)$	$X < 54$	Rendah	45	53,57%
Total			84	100%

Berdasarkan kategorisasi diatas, terdapat 39 subjek yang memiliki nilai skor dari skala agresivitas yang sedang, dan 45 orang memiliki nilai skor dari skala agresivitas yang rendah. Artinya dari keseluruhan total skor

subjek sekolah umum di penelitian tersebut rata-rata pada kategori rendah dengan persentase 53,57% atau sebanyak 45 orang. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa agresivitas remaja perempuan di sekolah umum berada dalam kategori rendah. Hasil persentase penelitian ini dapat dilihat dari gambar diagram batang berikut ini :



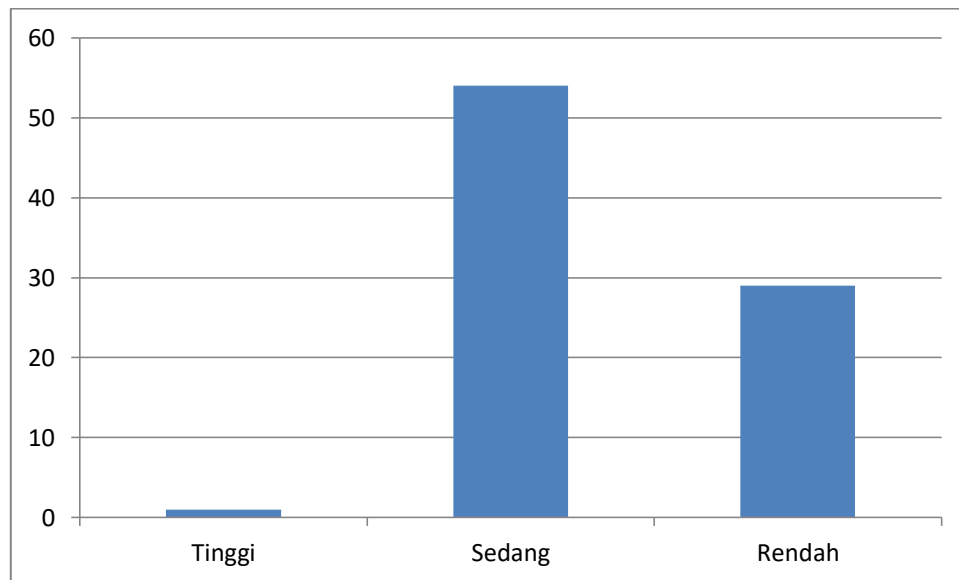
Gambar 4.II
Dekripsi Data Tingkat Agresivitas Sekolah Umum

Berikutnya jika dilihat dari kategorisasi berdasarkan jenis sekolah, yaitu pesantren pada subjek dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. VI
Persentase Agresivitas Pesantren

Rumus	Skor	Kategorisasi	F	Persentase (%)
$(M+1SD) \leq X$	$81 \leq X$	Tinggi	1	1,19%
$(M-1SD) \leq X < (M+1SD)$	$54 \leq X < 81$	Sedang	54	64,29%
$X < (M-1SD)$	$X < 54$	Rendah	29	34,52%
Total			84	100%

Berdasarkan kategorisasi diatas, terdapat 1 subjek memiliki nilai skor dari skala agresivitas yang tinggi, terdapat 54 subjek yang memiliki nilai skor dari skala agresivitas yang sedang, dan 29 orang memiliki nilai skor dari skala agresivitas yang rendah. Artinya dari keseluruhan total skor subjek pesantren di penelitian ini rata-rata pada ketegori sedang dengan persentase 64,29% atau sebanyak 54 orang. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa agresivitas remaja perempuan di pesantren berada dalam kategori sedang. Hasil persentase penelitian tersebut dapat dilihat dari gambar diagram batang berikut ini :



Gambar 4. III
Dekripsi Data Tingkat Agresivitas Pesantren

a. Deskripsi data per individu

Berikut ini merupakan data agresivitas per individu yang diperoleh :

Tabel 4. VII
Data Per Individu di Sekolah Umum

No	Inisal	Skor	Kategori	No	Inisal	Skor	Kategori
1	W	56	Sedang	43	NS	43	Rendah
2	AWK	58	Sedang	44	FM	50	Rendah
3	I	49	Rendah	45	MTH	58	Sedang
4	AL	56	Sedang	46	NK	65	Sedang
5	NRU	52	Rendah	47	IAH	52	Rendah
6	CMC	57	Sedang	48	V	36	Rendah
7	YD	52	Rendah	49	AF	49	Rendah
8	MK	59	Sedang	50	CAAP	40	Rendah
9	FY	58	Sedang	51	S	66	Sedang
10	BRD	57	Sedang	52	VO	33	Rendah
11	A	51	Rendah	53	AH	77	Sedang
12	AM	75	Sedang	54	H	66	Sedang
13	FSJ	64	Sedang	55	MC	59	Sedang
14	SF	38	Rendah	56	NAS	68	Sedang
15	Z	54	Sedang	57	SL	55	Sedang
16	NH	59	Sedang	58	AA	65	Sedang
17	RFA	59	Sedang	59	ZFE	37	Rendah
18	D	34	Rendah	60	AY	50	Rendah
19	KMD	37	Rendah	61	LJM	44	Rendah
20	ARP	35	Rendah	62	NMW	51	Rendah
21	S	38	Rendah	63	R	57	Sedang
22	LS	45	Rendah	64	AP	59	Sedang

23	A	53	Rendah	65	AKL	34	Rendah
24	Z	50	Rendah	66	T	54	Sedang
25	GA	33	Rendah	67	M	54	Sedang
26	R	63	Sedang	68	A	52	Rendah
27	ZR	72	Sedang	69	A	60	Sedang
28	ARA	59	Sedang	70	SN	45	Rendah
29	H	56	Sedang	71	DFP	48	Rendah
30	BSA	52	Rendah	72	ZS	35	Rendah
31	V	46	Rendah	73	AO	45	Rendah
32	MK	55	Sedang	74	NZU	53	Rendah
33	ZCD	67	Sedang	75	K	52	Rendah
34	A	58	Sedang	76	NS	43	Rendah
35	ATMP	34	Rendah	77	ATON	36	Rendah
36	HA	55	Sedang	78	J	52	Rendah
37	F	49	Rendah	79	R	30	Rendah
38	MK	37	Rendah	80	N	59	Sedang
39	FR	48	Rendah	81	K	49	Rendah
40	AAS	56	Sedang	82	S	32	Rendah
41	ADM	71	Sedang	83	V	78	Sedang
42	MR	40	Rendah	84	Z	68	Sedang

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 84 responden yang berpartisipasi di Sekolah Umum, dalam penelitian ini sebanyak 45 orang dalam kategori rendah dan 39 orang dalam kategori sedang. Maka dapat disimpulkan remaja di Sekolah Umum berada dalam kategori rendah.

Tabel 4.VIII
Data Per Individu di Pesantren

No.	Inisal	Skor	Kategori	No.	Inisal	Skor	Kategori
1	SZ	44	Rendah	43	SN	51	Rendah
2	HKZ	51	Rendah	44	S	51	Rendah
3	NM	64	sedang	45	N	59	Sedang
4	D	46	Rendah	46	JA	58	Sedang
5	T	63	Sedang	47	SHA	56	Sedang
6	LAR	37	Rendah	48	A	59	Sedang
7	RA	41	Rendah	49	K	47	Rendah
8	PKM	66	Sedang	50	MY	62	Sedang
9	F	48	Rendah	51	NAS	48	Rendah
10	A	54	Sedang	52	NAE	57	Sedang
11	AZZ	49	Rendah	53	A	64	Sedang
12	UJ	65	Sedang	54	KHF	51	Rendah
13	AC	51	Rendah	55	B	68	Sedang
14	N	38	Rendah	56	AAT	59	Sedang
15	AJH	36	Rendah	57	RM	65	Sedang
16	N	61	Sedang	58	EN	64	Sedang
17	N	68	Sedang	59	AME	67	Sedang
18	AK	84	Tinggi	60	N	66	sedang
19	FRK	63	Sedang	61	SND	52	Rendah
20	QA	76	sedang	62	G	54	Sedang
21	AF	77	Sedang	63	Z	56	sedang
22	AMG	68	Sedang	64	A	55	Sedang
23	ZN	59	Sedang	65	W	42	Rendah
24	ZKD	42	Rendah	66	C	63	Sedang
25	SAA	52	Rendah	67	A	63	Sedang

26	RH	67	Sedang	68	MGV	41	Rendah
27	HKZ	50	Rendah	69	B	66	Sedang
28	ZNS	48	Rendah	70	D	63	Sedang
29	FAR	58	Sedang	71	A	55	Sedang
30	ANM	43	Rendah	72	QA	50	Rendah
31	N	42	Rendah	73	NAS	61	Sedang
32	F	68	Sedang	74	B	66	sedang
33	LAR	57	Sedang	75	KHF	61	Sedang
34	HKZ	66	Sedang	76	ASA	68	sedang
35	HKZ	58	Sedang	77	AFA	59	Sedang
36	RJ	57	Sedang	78	Z	61	Sedang
37	U	62	Sedang	79	AMS	64	Sedang
38	L	50	Rendah	80	NN	38	Rendah
39	AF	60	Sedang	81	T	47	Rendah
40	NAA	61	Sedang	82	MPK	48	Rendah
41	N	63	Sedang	83	ALT	67	Sedang
42	M	64	Sedang	84	AKL	61	sedang

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui dari 84 responden yang berpartisipasi di Pesantren, dalam penelitian ini sebanyak 29 orang dalam kategori rendah, 54 orang dalam kategori sedang dan 1 orang dalam kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa agresivitas pada remaja perempuan di Pesantren berada pada kategori sedang.

b. Deskripsi data per aspek

Untuk memudahkan pengolahan data peneliti mendeskripsikan data per aspek, yang dipaparkan pada tabel berikut :

Tabel 4. IX
Data Agresivitas Per Aspek

No	Aspek	Σ Skor Capai	Σ Skor Maksimal	Persentase	Kategori
1	<i>Physical Aggression</i>	3808	8064	47%	Cukup
2	<i>Verbal Aggression</i>	5338	10080	53%	Cukup
Total		9146	18144	50,4%	Cukup

Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh skor total sebesar 9.146 dari skor maksimal 18.144, dengan persentase 50,4%. Kedua aspek berada pada kategori cukup, di mana agresi verbal memiliki persentase tertinggi yaitu 53% dengan skor capaian 5.338 dari skor maksimal 10.080. Sementara itu, agresi fisik memiliki persentase 47% dengan skor capaian 3.808 dari skor maksimal 8.064. Kedua aspek berada pada kategori *cukup*, di mana agresi verbal memiliki capaian skor lebih tinggi dibandingkan agresi fisik. Hal ini menunjukkan bahwa responden cenderung mengekspresikan agresivitas melalui ucapan dibandingkan tindakan fisik.

Dapat dilihat dari data diatas perolehan skor pada agresivitas berada dalaam kategori cukup pada semua aspek. Berikut ini tabel kategorisasi interval persentase skor menurut Sugiyono (2013) :

Tabel 4. X

Kategorisasi interval persentase skor

Interval	Kategorisasi
81%-100%	Sangat Tinggi
61%-80%	Tinggi
41%-60%	Cukup
21%-40%	Rendah
0%-20%	Sangat Rendah

2. Analisis Deskripsi Data

Analisis ini bertujuan untuk melihat bagaimana rata-rata yang diperoleh dari data peneliti kumpulan terkait agresivitas remaja perempuan yang bersekolah di sekolah umum dan pesantren di Kota Padang dengan mempertimbangkan kelas dari subjek. Data berikut akan menampilkan apakah terdapat perbedaan agresivitas jika ditinjau dari kelas pada remaja perempuan di sekolah umum dan pesantren di Kota Padang

Tabel 4. XI

Analisis Agresivitas berdasarkan kelas

Descriptives								
Agresivitas								
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Min.	Max.
					Lower Bound	Upper Bound		
IX	94	52,7553	10,50006	1,08300	50,6047	54,9059	30,00	77,00
VIII	74	56,5811	10,86909	1,26351	54,0629	59,0992	34,00	84,00
Total	168	54,4405	10,80125	0,83333	52,7952	56,0857	30,00	84,00

Jika dilihat dari tabel diatas, yaitu kelas remaja putri di sekolah umum dan pesantren di Kota Padang. Maka diketahui bahwa kelas IX memperoleh nilai rata-rata (52,75) dan kelas VIII memperoleh nilai rata-rata (56,58) yang mana kelas VIII lebih tinggi dari kelas IX.

Tabel 4. XII
Tabel ANOVA Agresivitas berdasarkan Kelas

ANOVA					
Agresivitas					
	Sum of squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	606,019	1	606,019	5,329	0,022
Within Goups	18877,386	166	113,719		
Total	19483,405	167			

Hasil analisis ANOVA Agresivitas remaja putri yang bersekolah di Sekolah Umum dan Pesantren di Kota Padang berdasarkan kelas menunjukkan bahwa pada tabel ANOVA diperoleh nilai sig. 0,022 ($p \leq 0,05$) dengan ini dinyatakan bahwa ada perbedaan signifikan agresivitas antara remaja putri kelas VIII dan IX. Dengan remaja putri kelas VIII menunjukkan rata-rata agresivitas yang lebih tinggi.

C. Pengujian Persyaratan Analisis

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif, yang bertujuan untuk menguji hipotesis dan menjawab dari rumusan masalah yang telah diajukan. Terutama untuk

mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat agresivitas antara remaja perempuan yang bersekolah di pesantren dan sekolah umum di Kota Padang.

Sebelum melakukan uji beda, terlebih dahulu menguji persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas dari data agresivitas yang diperoleh.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada masing-masing kelompok responden berdistribusi normal. Uji ini dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* karena jumlah sampel yang digunakan lebih dari 50 sampel atau 168 sampel, yang terdiri dari 84 sampel sekolah umum dan 84 sampel pesantren.

Untuk mengetahui apakah data distribusi frekuensi variabel normal dapat dilihat dari nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal. Dengan bantuan perangkat lunak pengolahan data statistik SPSS versi 20.0 *for windows*. Hasil uji normalitas dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4. XIII
Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Agresivitas	0,058	168	0,200	0,984	168	0,058

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi agresivitas pada *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,200

yang artinya lebih besar dari 0,05. Maka data dari agresivitas dinyatakan berdistribusi normal ($0,200 > 0,05$).

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui variasi dari dua kelompok data yang dibandingkan memiliki kesamaan atau homogen. Uji homogenitas biasanya digunakan sebagai syarat dalam analisis independen sampel t-test dan ANOVA.

Dasar pengambilan keputusan homogenitas yaitu sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka distribusi data adalah homogen.
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka distribusi data adalah tidak homogen.

Tabel 4. XIV
Uji Homogenitas

Agresivitas			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,020	1	166	0,314

Berdasarkan tabel uji homogenitas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi 0,314 yang lebih besar dari 0,05 ($0,314 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variasi data pada kedua kelompok adalah homogen.

D. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan. Adapun hipotesis yang dirumuskan apakah terdapat perbedaan tingkat agresivitas anantara remaja perempuan yang bersekolah di pesantren dan sekolah umum di kota padang. Uji hipotesis ini digunakan sebagai dasar untuk menentukan apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak, berdasarkan hasil analisis statistik terhadap sampel. Uji hipotesis ini menggunakan program perangkat lunak SPSS 20.0 *for windows* dengan menggunakan uji *independent sample t-test* untuk menguji hipotesis.

Adapun kriteia pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (2-tailed) $< 0,05$, maka terdapat perbedaan yang signifikan.
2. Jika nilai signifikansi (2-tailed) $> 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Berikut data hasil hipotesis agresivitas remaja putri yang bersekolah di sekolah umum dan pesantren di kota Padang dengan uji *Independent sample t-test* pada tabel berikut ini:

Tabel 4. XV
Uji Independent Sample t-test agresivitas

		Levene's Test for equality of variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig.(2-tailed)	Mean difference	Std. Error difference	95% confidence interval of the difference	
									lower	Upper
Agresivitas	Equal variances assumed	1,020	0,314	-3,184	166	0,002	-5,16667	1,62287	-8,37080	-1,96254
	Equal variances not assumed			-3,184	162,306	0,002	-5,16667	1,62287	-8,37133	-1,96200

Berdasarkan hasil analisis uji *independent sample t-test* diketahui bahwa nilai signifikansi (2-tailed) 0,002 lebih kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja perempuan yang bersekolah di sekolah umum dan pesantren di Kota Padang. Sehingga Hipotesis nol (H_0) ditolak dan Hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Selanjutnya untuk mengetahui kelompok mana yang memiliki agresivitas yang tinggi maka dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. XVI
Group Statistics

	Jenis Sekolah	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Agresivitas	Sekolah Umum	84	51,8571	11,28294	1,23107
	Pesantren	84	57,0238	9,69160	1,05744

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada tabel *Group Statistics*, diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) skor agresivitas remaja perempuan yang bersekolah di pesantren adalah sebesar 57,02, sedangkan rata-rata skor agresivitas remaja perempuan yang bersekolah di sekolah umum adalah sebesar 51,85. Hal ini menunjukkan bahwa secara deskriptif, remaja perempuan di lingkungan pesantren cenderung memiliki tingkat agresivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan di sekolah umum.

E. Analisis Tambahan

Analisis tambahan dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat uji hipotesis masing masing sekolah. Analisis tambahan ini bertujuan untuk mempertajam dan memperkuat hasil analisis sebelumnya agar penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan untuk fokus penelitian pada penelitian selanjutnya.

1. Uji hipotesis berdasarkan Aspek agresivitas

Tabel dibawah ini merupakan hasil hipotesis berdasarkan indikator agresivitas:

Tabel 4. XVII

Hasil Uji Hipotesis berdasarkan aspek-aspek agresivitas

No	Aspek	F	Sig (2-tailed)	Interpretasi
1.	<i>Phsysical Aggression</i>	0,227	0,097	Tidak signifikan
2.	<i>Verbal Aggression</i>	0,842	0,148	Tidak signifikan

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil dari kedua aspek agresivitas. Pada aspek *phsysical aggression* (agresi fisik) didapatkan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,097 yang lebih besar dari nilai sig (2-tailed) 0,05 ($0,097 > 0,05$) yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Pada aspek *verbal aggression* (agresi verbal) didapatkan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,148 yang lebih besar dari nilai sig (2-tailed) 0,05 ($0,148 > 0,05$) yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Jadi dapat disimpulkan berdasarkan aspek-aspek agresivitas tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada agresivitas remaja perempuan yang bersekolah di sekolah umum dan pesantren.

2. Uji hipotesis berdasarkan kelas

Tabel dibawah ini merupakan hasil hipotesis berdasarkan kelas agresivitas:

Tabel 4. XXIII
Hasil Uji Hipotesis berdasarkan kelas

No	Kelas	F	Sig (2-tailed)	Interpretasi
1.	Kelas VIII	3,562	0,584	Tidak signifikan
2.	Kelas IX	8,084	0,000	signifikan

Dari tabel diatas didapatkan hasil uji hipotesis berdasarkan kelas. Pada kelas VIII didapatkan nilai sig (2-tailed) 0,584 yang lebih besar dari nilai sig (2-tailed) 0,05 ($0,584 > 0,05$) yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan pada kelas IX didapatkan nilai sig (2-tailed) 0,000 yang lebih kecil dari nilai sig (2-tailed) 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan.

Dari hasil uji hipotesis menurut kelas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada siswa kelas VIII, sedangkan pada siswa kelas IX ditemukan perbedaan yang signifikan antar kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan agresivitas lebih tampak pada kelompok siswa kelas IX dibandingkan kelas VIII.

F. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan agresivitas antara remaja perempuan yang bersekolah di sekolah umum dan pesantren di Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, di mana remaja perempuan yang bersekolah di pesantren memiliki tingkat agresivitas yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan remaja

perempuan yang bersekolah di sekolah umum. Sekolah dan pesantren yang peneliti teliti secara geografis berada dalam kecamatan yang sama, sehingga peneliti berfokus untuk meneliti pengaruh sosial dan budaya dari subjek. Peneliti memperoleh subjek sebanyak 168 orang yang terdiri atas 84 orang remaja perempuan yang bersekolah di sekolah umum dan 84 orang yang bersekolah di pesantren. Seluruh subjek berusia sekitar 12 sampai 16 tahun.

Pada hasil kategorisasi terdapat 1 orang subjek yang memiliki nilai skor dari skala agresivitas yang tinggi (0,60%), 93 orang subjek memiliki nilai skor dari skala agresivitas yang sedang (55,36%), dan 74 orang subjek memiliki nilai skor dari skala agresivitas yang tinggi (44,05%). Artinya, secara keseluruhan rata-rata agresivitas remaja perempuan di kedua kelompok berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 55,36% atau 93 orang. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa agresivitas remaja perempuan di sekolah umum dan pesantren di Kota Padang berada dalam kategori sedang. Ditinjau dari aspek agresivitas, agresi verbal (53%) lebih dominan dibandingkan agresi fisik (47%).

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti memperoleh hasil bahwa berdasarkan uji *independent sample t-test* diketahui bahwa nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,002 kecil dari 0,05 ($0,002 < 0,05$), hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara remaja perempuan yang bersekolah di pesantren dan sekolah umum di Kota Padang. Sehingga Hipotesis alternatif (H_a) diterima dan Hipotesis null (H_0) ditolak, maksudnya adalah terdapat perbedaan antara remaja putri yang bersekolah di pesantren dan sekolah umum di Kota Padang, dengan sekolah umum menunjukkan agresivitas lebih rendah dibanding pesantren. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah & Falah (2012), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada remaja, di mana kelompok yang tinggal di pesantren memiliki tingkat agresivitas lebih rendah dibandingkan dengan kelompok non-pesantren. Menurut Prasetia et al (2019), lingkungan sekolah

memiliki pengaruh terhadap perilaku agresif remaja, dengan demikian dapat diasumsikan bahwa perbedaan tingkat agresivitas tersebut dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan sekolah yang dialami remaja selama proses menuntut ilmu.

Untuk memperdalam analisis, peneliti melakukan uji ANOVA pada kelas VIII dan IX. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata tingkat agresivitas tertinggi berada pada kelas VIII. Namun, ketika dilakukan uji t-test untuk membandingkan antar kelompok sekolah, ditemukan bahwa perbedaan agresivitas justru lebih signifikan pada kelas IX. Artinya, meskipun kelas VIII memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi, perbedaan nyata antara sekolah umum dan pesantren baru terlihat jelas pada kelas IX. Kedua analisis ini saling melengkapi dan mengindikasikan bahwa agresivitas remaja dipengaruhi bukan hanya oleh tingkat kelas atau usia, tetapi juga oleh interaksi dengan lingkungan sekolah. Dengan demikian, perbedaan agresivitas lebih menonjol pada kelompok usia yang lebih tinggi, yaitu remaja tingkat akhir SMP.

Secara umum, para ahli menyatakan bahwa rentang usia remaja berada antara 11 hingga 21 tahun. Pada tahap transisi ini, individu mengalami berbagai perubahan, baik secara fisik maupun psikologis. Masa ini merupakan fase yang tidak dapat dihindari oleh siapa pun, karena setiap orang akan mengalami sebuah periode penuh tantangan yang berasal dari dalam diri maupun pengaruh lingkungan sekitar (Hikmandayani et al., 2023). Teori perkembangan psikososial Erikson (1968), remaja berada pada tahap pencarian identitas diri yang seringkali memunculkan konflik internal maupun eksternal. Remaja kelas IX, yang umumnya berada pada fase akhir remaja awal, cenderung menghadapi tekanan akademik, dinamika sosial yang lebih kompleks, serta dorongan kuat untuk menunjukkan eksistensi diri. Faktor-faktor ini dapat menjadi pemicu munculnya perilaku agresif apabila tidak diimbangi dengan keterampilan regulasi emosi yang baik.

Selama proses pengambilan data, peneliti menemukan perbedaan dinamika antara siswa di sekolah umum dan siswa di pesantren. Siswa di sekolah umum cenderung lebih terbuka dalam mengisi kuesioner, yang terlihat dari kebiasaan mereka saling melihat jawaban, memberikan komentar, bahkan mengkritik jawaban teman. Selain itu, penggunaan bahasa daerah lebih sering muncul dalam interaksi sehari-hari, terutama ketika bercanda dengan teman sebaya. Sebaliknya, siswa di lingkungan pesantren menunjukkan perilaku yang lebih tenang dan tertib saat mengisi kuesioner. Mereka lebih fokus pada lembar masing-masing tanpa mengganggu teman lain, serta lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari. Meskipun demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa remaja perempuan di pesantren tetap memiliki potensi perilaku agresif, meskipun cenderung ditampilkan dalam bentuk yang lebih tersembunyi atau pasif. Hal ini sejalan dengan penelitian Zuhriya & Surur (2021) yang mengungkapkan bahwa agresivitas remaja di pesantren tidak selalu ditampilkan dalam bentuk fisik, melainkan lebih sering muncul melalui agresi verbal aktif, seperti menyindir, berbicara dengan nada keras, menggunakan bahasa kasar atau umpatan, serta melalui agresi verbal pasif, seperti memalingkan wajah, menolak berbicara, atau tidak memberikan respons.

Penelitian yang dilakukan oleh Ferreira et al. (2023) menemukan bahwa siswa yang hanya beraktivitas fisik di lingkungan sekolah cenderung memiliki agresi fisik dan verbal yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang aktif dalam kegiatan di luar sekolah. Temuan ini menegaskan pentingnya lingkungan sosial dan aktivitas luar sekolah dalam memengaruhi perilaku agresif remaja. Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja perempuan di pesantren memiliki tingkat agresivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan di sekolah umum, sehingga semakin memperkuat pandangan bahwa faktor lingkungan dan sistem pengawasan berperan penting dalam membentuk pola ekspresi agresi remaja.

Secara kualitatif, peneliti juga menemukan bahwa bentuk agresi yang ditunjukkan remaja di sekolah umum dan pesantren berbeda secara kontekstual. Di sekolah umum, agresi verbal lebih banyak diekspresikan melalui kata-kata kasar atau umpatan dalam bahasa daerah, yang sering kali dianggap biasa dalam interaksi sehari-hari dan luput dari pengawasan guru. Sementara itu, di pesantren, ekspresi verbal berupa kata kasar tetap mungkin muncul, namun dengan adanya pengawasan dan bimbingan pengasuh, hal tersebut relatif jarang ditemukan.

Meski begitu, kontrol eksternal yang kuat di pesantren bukan berarti perilaku agresif tidak terjadi. Agresi bisa berubah bentuk menjadi lebih terselubung, seperti mengabaikan teman, menutup diri, atau menyebarkan gosip secara pasif. Oleh karena itu, meskipun aspek fisik dan verbal secara statistik tidak menunjukkan perbedaan signifikan, mekanisme sosial dan budaya di lingkungan sekolah tetap memainkan peran penting dalam membentuk perilaku remaja.

Temuan ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 53 :

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ
الشَّيْطَانَ كَانَ لِلإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Artinya :

“Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”

Ayat ini menegaskan pentingnya menjaga ucapan agar tidak menimbulkan perselisihan maupun konflik antara remaja perempuan di pesantren dan sekolah umum.

Selain itu, menurut Silitonga et al. (2014), terdapat korelasi negatif antara pola asuh orang tua dan agresivitas remaja, yang berarti semakin baik pola asuh yang diberikan, maka tingkat agresivitas remaja semakin menurun. Dengan demikian, pola asuh orang tua dapat menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi agresivitas remaja. Inayah (2020) juga meneliti agresivitas remaja dan menemukan bahwa rendahnya dukungan sosial teman sebaya serta tingginya penggunaan media sosial berkontribusi pada meningkatnya agresivitas. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa pengaruh keluarga dan lingkungan sosial tidak dapat dipisahkan dalam membentuk perilaku remaja, sehingga kedua aspek ini penting untuk dipertimbangkan dalam memahami dinamika agresivitas.

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan agresivitas remaja perempuan di sekolah umum dan pesantren tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik dan aturan yang berlaku, tetapi dapat dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, serta pola asuh yang membentuk perilaku mereka. Meskipun rata-rata tingkat agresivitas berada pada kategori sedang, hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada kelompok tertentu, khususnya di kelas IX, yang berada pada fase perkembangan remaja akhir tingkat SMP. Temuan ini menyoroti pentingnya peran sekolah, pesantren, keluarga, dan lingkungan sosial dalam memberikan bimbingan serta pengelolaan emosi yang tepat, agar potensi agresivitas dapat diarahkan menjadi perilaku yang lebih positif dan konstruktif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan agresivitas antara remaja perempuan yang bersekolah di sekolah umum dan pesantren di Kota Padang. Penelitian ini memiliki sampel sebanyak 168 orang diantaranya 84 orang dari sekolah umum dan 84 dari pesantren, sekolah yang dimaksud setara dengan SMP. Kedua sekolah ini berada di wilayah geografis yang sama yaitu dalam kecamatan yang sama di Kota Padang, sehingga penelitian ini berfokus melihat lingkungan sosial dan budaya dari kedua sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbedaan agresivitas antara remaja perempuan yang bersekolah di sekolah umum dan pesantren di Kota Padang, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Remaja perempuan di pesantren menunjukkan tingkat agresivitas yang relatif lebih tinggi berbeda dengan remaja perempuan di sekolah umum. Namun demikian, secara keseluruhan tingkat agresivitas pada kedua kelompok masih berada pada kategori sedang. Sehingga hipotesis alternatif (H_a) yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja yang bersekolah di sekolah umum dan pesantren di Kota Padang diterima, sebaliknya hipotesis null (H_0) tidak terdapat terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja yang bersekolah di sekolah umum dan pesantren di Kota Padang ditolak.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti tentunya akan mempunyai arah tindak lanjutnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber bagi ilmuwan psikologi yang berkaitan dengan agresivitas. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi informasi mengenai gambaran mengenai agresivitas remaja perempuan di sekolah umum dan pesantren setara SMP di Kota

Padang. Penelitian ini juga dapat dikembangkan untuk kemajuan ilmu terutama dibidang psikologi dan menjadi referensi awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti variabel agresivitas dalam konteks sosial-budaya yang berbeda, baik dengan pendekatan kuantitatif lanjutan maupun penggabungan pendekatan kualitatif.

C. Saran

1. Kepada remaja perempuan

Untuk remaja perempuan diharapkan agar dapat lebih mengembangkan keterampilan dalam mengelola emosi dan membangun komunikasi yang sehat dengan lingkungan sekitar. Upaya ini dapat membantu mengurangi kecenderungan munculnya perilaku agresif, baik secara verbal. Remaja juga disarankan untuk menyalurkan energi serta tekanan yang dirasakan melalui kegiatan positif, seperti olahraga, seni, atau aktivitas keagamaan, sehingga dapat menjadi sarana yang konstruktif dalam mengekspresikan diri. Dengan demikian, remaja perempuan dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih adaptif, berempati, dan mampu menghadapi tantangan sosial secara bijaksana.

2. Kepada sekolah

Untuk pihak sekolah disarankan lebih proaktif dalam memperhatikan dan menangani perilaku agresif remaja, baik agresi fisik maupun verbal yang dampaknya dapat mempengaruhi lingkungan dari remaja. Sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan edukatif seperti pelatihan keterampilan sosial, program pembinaan karakter, dan layanan konseling yang mampu menekan potensi agresivitas siswa.

3. Kepada orang tua

Untuk orang tua disarankan untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan keterlibatan mereka dalam kehidupan remaja, termasuk memahami bentuk-bentuk agresivitas yang muncul. Pengawasan yang konsisten serta

pendekatan yang empatik dapat membantu mencegah berkembangnya perilaku agresif, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah.

4. Kepada pemerintah daerah dan instansi terkait

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merumuskan program intervensi atau kebijakan yang mendukung kesehatan mental dan perkembangan emosional remaja. Dinas pendidikan dan instansi terkait lainnya diharapkan menyediakan dukungan yang konkret, seperti pelatihan guru, penyediaan psikolog sekolah, serta program kampanye anti-agresivitas di lingkungan pendidikan.

5. Kepada peneliti selanjutnya

Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) agar hasil yang diperoleh lebih kaya dan komprehensif. Selain itu, peneliti juga dapat mengeksplorasi berbagai faktor lain yang berpotensi memengaruhi agresivitas remaja, seperti latar belakang keluarga, tekanan akademik, penggunaan media sosial, maupun lingkungan pergaulan. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat memperhatikan kesetaraan dalam pemilihan subjek, karena kesetaraan antar subjek penting agar perbedaan yang ditemukan benar-benar mencerminkan kondisi sebenarnya dan tidak dipengaruhi oleh ketidakseimbangan antar subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar, & Musyarif. (2022). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja. *Al Ma'arief*, 4(2).
- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Penerapannya dalam Penelitian. *Education Journal*.2022, 2(2).
- Atmoko, A.D., Munir, Z., & Ramadhan, G. (2019). Pengaruh Menonton Tayangan Televisi terhadap Perilaku Agresif pada Anak Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 7(1).
- Bahtiar, B., Syakarofath, N.A., Karmiyati, D., & Widyasari, D. C. (2023). Peran *Adverse Childhood Experience* terhadap *Internalizing Problem* dan *Externalizing Problem* pada Remaja. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 9(2).
- Bandura, A. (1973). *Social Learning Theory*. In *Collage Music Symposium*. General Leaning Press, 61(1).
- Baqi, S. Al. (2015). Ekspresi Emosi Marah. *Buletin Psikologi*, 23(1).
- Bashori, B. (2017). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1).
- Berkowitz, L. (1993). *Aggression; its causes, consequences, and control*. McGraw-Hill
- Bilqis, R. (2021). *Gambaran Perkembangan Mental Emosional pada Remaja (12-14 tahun) di Madrasah Tsanawiyah Yasiba Kota Bogor*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung.

- Budikunconingsih, S. (2017). Pengaruh Teman Sebaya dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua terhadap Agresivitas Siswa di Sekolah Dasar Gugus Sugarda. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 1(2).
- Buss, A.H., & Perry, M. (1992). Aggression Qustionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3).
- Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Erikson, E. H. (1968). Identity, Youth, & Crisis. *Identity, Youth, & Crisis*, 338.
- Fahiri, A., Verawaty E. V., Fitriyah & Saputra, M. R.(2022). Pentingnya Pendidikan Karakter di Kalangan Remaja. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa*, 2(1).
- Farida, & Musyarofah, A. (2021). Validitas dan Reliabilitas dalam Analisis Butir Soal. *Al-Mu'Arrib: Journal of Arabic Education*, 1(1)
- Ferreira, V., Lima, F., Rodrigues, L., Gonçalves, M., Malto, M., Pereira, N., Januario, N. (2023). Aggression in Young Students who Practice Physical Activity and Sports Inside or Outside the School Environment. *Psychology & Behavioral Science International Journal*. 21(3).
- Fitriyah, F., & Falah, F. (2012). Aggressiveness, Pesantren and Shiyam (a Comparative Study). *Proyeksi*, 7(1).
- Hendajany, N. (2015). Efektivitas Tipe-Tipe Sekolah Menengah Pertama di Indonesia. *Jurnla Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 16(1).
- Heriansyah, D.A., Sirojudin, R.,Faturachman, N., Wahesudin, & Lazzavietamsi, F. A. (2024). *Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Proses Belajar Peserta Didik di MA Al-Mahdi Pabuaran*. 4(3).
- Herman, R., Astuti, I., & Yuline. (2018). Analisis Perilaku Agresif Siswa di SMP

- LKIA Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(7).
- Hikmandayani, Herdiana, R.T., Antari, I., Okatari, S., Yuniarni, D., Amenike, D., Idrus, I., Fajriah, L., Marlina, Salim., N.A., Herik, A., Sulaiman, & Yanthi, D. (2023). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Purbalingga: Eureka Medaia Aksara.
- Inayah, L. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Agresivitas Remaja di SMP Negeri 2 Kaliori. *Skripsi*.
- Infante, D. A., & Wigley, C.J. (1986). Verbal Aggressiveness: an Interpersonal Model and Measure. *Communication Monographs*, 53(1).
- Karneli, Y., Firman, & Netrawati. (2019). Upaya Guru BK/Konselor untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa dengan Menggunakan Konseling Kreatif dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2).
- Khaira, W. (2022). Kemunculan Perilaku Agresifi pada Usia Remaja. *Jurnal Intelektualita*, 11.
- Knorth, E.J., Klomp, M., Bergh, P.M. Van Den, & Noom, M. J. (2007). Aggressive Adolescents in Residential Care: a Selective Review of Treatment Requirements and Models. *Adolesence*, 42.
- Mar'ati, R. (2014). Pesantren sebagai Basis Pendidikan Karakter; Tinjauan Psikologis. *Al-Murabbi*, 1(1).
- Mawardi, M. (2019). Rambu-rambu Penyusunan Skala Sikap Model Likert untuk Mengukur Sikap Siswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3).
- Meidiana, S., & Utami, M.S. (2020). *Peran Kecerdasan Emosi dan Kesepian*

terhadap Agresivitas Remaja. 2.

Nadilla, N. (2019). Perbedaan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMP dan Santri Pondok Pesantren di Kota Pekanbaru. *Skripsi*.

Nasution, F., Hermaini, U., Safitri, R. A., Rahma, Q.A., & Hasibuan, H.M. (2024). Perkembangan Fisik Anak dan Psikososial Remaja . *Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(1).

Novesar, M.R. (2020). Analisis Perbandingan Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri, Swasta, dan Madrasah. *Jurnal Orientasi Bisnis dan Entrepreneurship*, 1(1).

Noviadi, R., Budiningsih, T. E., & Martiarini, N.(2018). Agresivitas Remaja di Sekolah Menengah Atas Swasta Kabupaten “X”. *INTUISI Jurnal Psikologi Ilmiah*, 10(1).

Nurhayati. (2008). Studi Perbandingan Metode Sampling antara Simple Random dengan Stratified Random. *Jurnal Basis Data ICT Research Center UNAS*, 3(1).

Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). *Buku Ajar Dasar-dasar Statistik*. Yogyakarta: Gramasurya.

Pranatawijaya, V.H. Widiatry, W., Priskila, R., & Putra, P. B. A. A. (2019). Penerapan Skala Likert dan Skala Dikotonomi pada Kuisisioner Online. *Jurnal Sains dan Informatika*. 5(2).

Periantalo, J. (2016). *Penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. *In Sustainability*

(Switzerland). Vol. 11. Pascal Books.

Putri, A. F. (2019). Konsep Perilaku Agresif Siswa. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(1).

Rahmawati, A., & Asyanti, S. (2017). Fenomena Perilaku Agresif pada Remaja dan Penanganan Secara Psikologis. *Publikasiilmiah. UMS*, 6.

Ramirez, J. M., Lagerspetz, K., Fraczek, A., Fujihara, T., Musazahdeh, Z., & Theron, W. H. (2001). Differences and Similarities in Moral Approval of Aggressive Acts (a Cross-National Study). *Aggressive Behavior*, 27(1).

Ramli, M. (2018). Karakteristik Pendidikan Pesantren; Sebuah Potret. *Al-Falah*, 17(1).

Rinanda, F.Z., & Haryanta. (2019). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas pada Atlet Futsal. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(1).

Rosyadi, A. R., & Wiyono, B.D. (2018). Studi Kasus tentang Perilaku Agresif siswa SMP Wachid Hasjim Maduran Kabupaten Lamongan. *Jurnal BK UNES*, 8(2).

Rubio, D. M., Berg-Weger, M., Tebb, S. S., Lee, E.S., & Rauch, S. (2003). Objectifying Content Validity Study in Social Work Research. *Social Work Research*, 27(2).

Sabrina, V. A., & Afiatin, T. (2023). Peran Disregulasi Emosi terhadap Kecendrungan Melakukan Perilaku NonSuicidal Self-Injuiry (NSSI) pada Remaja. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 9(2).

Saifuddin, Ahmad. (2020). Penyusunan Skala Psikologi. Jakarta: Kencana.

Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.

- Saputra, D. K., & Sawitri, D. R. (2015). Pola Asuh Otoriter Orangtua dan Agresivitas pada Remaja Pertengahan di SMK Hidayah Semarang. *Jurnal Empati*, 4(4).
- Saragih, S. Z. (2024). Perbedaan Tingkat Perilaku Agresi Siswa SMA Sederajat di Kabupaten Labuhanbatu Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenis Sekolah. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1).
- Saraswati, F. I., Anas, M., & Umar, F. N. (2023). Agresivitas Siswa dan Penanganannya: Studi Kasus pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi An-Nas. *Pinisi Journal of Art & Sicoal Studies*, 3(2).
- Schneiders, A.A. (1955). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York, Rinehart.
- Sekar, P. R. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Remaja. *Psyche 165 Journal*, 14(1).
- Sholikah, I. (2019). Perbandingan Perilaku Agresif Siswa yang Bermukim di Pesantren dan NonPesantren (Studi Komparasiona pada MA Darul Hikmah Mojokerto). *Skripsi*.
- Siswanto. A. N. P. (2021) Perbedaan Self Regulated Learning Siswa antara Pondok Pesantren dengan Sekolah Konvensional. *Islamika Granada*, 2(1).
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M.S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2).
- Sovinia, L., & Fauziah, N. (2014). Hubungan antara Religiusitas dengan Agresivitas. *Jurnal Empati*, 3.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas.. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Isalm*, 8(2).

- Sugiyono, (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suryana, E., Hasdikurniati, A.I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah dan Implikasinya terhadap Pendidikan. *Jurnal Mandala Education*, 8(3).
- Susanti, Y., Pamela, E. M., & Haryanti, D. (2018). Gambaran Perkembangan Mental Emosional pada Remaja. *Nurse Roles in Providing Spritual Care in Hospital, Academic and Community*.
- Susantyo, B. (2011). Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual. *Sosio Informa*, 16(3).
- Susantyo, B. (2017). Lingkungan dan Perilaku Agresif Individu. *Sosio Informa*, 3(1).
- Susantyo, B. (2018). Perbedaan Perilaku Agresif Remaja di Permukiman Kumuh di Kota Bandung. *CR Journal*.
- Suwendri, N. M., & Sukiani, N. K. (2020) Penyimpangan Perilaku Remaja di Perkotaan. *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 4(2).
- Syarifullah, M.A. & Fariza, D. (2018). Identifikasi Ciri-Ciri Penyebab Perilaku Agresif Verbal dan Perilaku Agresif Nonverbal pada SMP Negeri 13 Palangkaraya. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2).
- Umaroh, S. K. (2017). Agresivitas Siswa Ditinjau Berdasarkan Iklim Sekolah dan Keyakinan Normatif Mengenai Agresi. *Jurnal Ecopsy*, 4(1).
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Waluyo, A.(2024). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Agresif Verbal Remaja Indonesia di Media Sosial. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(3).

- Wendari, W. N., Badrujaman, A., & Sismiati S., A. (2016). Profil Permasalahan Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Bogor. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1).
- Wulandari, C., Prasetyaningrum, H., & Firdausa, S. S. (2024). Meningkatkan Potensi, Minat, dan Self-Awareness Siswa SMA Memasuki Perguruan Tinggi Melalui Program Faculty Fair KKN-PPM UGM. *Jurnal Parikesit*, 2(2).
- Yahya, F.A. (2015). Problem Manajemen Pesantren, Sekolah, Madrasah: Problem Mutu dan Kualitas Input-Proses-Output. *El-Tarbawi*, 8(1).
- Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *Pesepktif : Jurnal Ilmu Administrasi*, 3(2).
- Yudosfky, S. C., Silver, J. M., Jackson, W., Endicott, J., & Williams, D. (1986). The Overt Aggression Scale: an Operationalized Rating Scale for Verbal and Physical Aggression. *American Journal of Psychiatry*, 143(1).
- Zuhriya, L., & Surur, M. (2021). Prilaku Agresif Santri di Pondok Pesantren Putri Annuriyah Wonocolo Surabaya. *Risda: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 5(2).